



**PENGARUH TERAPI MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN
BAHASA PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK BELA BANGSA DESA
BOJONG EMAS KECAMATAN SOLOKAN JERUK KABUPATEN
BANDUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menyelesaikan Program Akademik Prodi Keperawatan
Pada Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Bale Bandung

Oleh :

AGNES APRIANI

701210058

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS BALE BANDUNG
BANDUNG
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Agnes Apriani

NIM : 701210058

Alamat : Kp. Rancaating Rt 02/ Rw 15 Desa Bojong Emas
Solokan Jeruk

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah dengan judul:

**PENGARUH TERAPI MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN
BAHASA PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK BELA BANGSA DESA
BOJONG EMAS KECAMATAN SOLOKAN JERUK KABUPATEN
BANDUNG**

Adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper* atau bentuk lain yang dapat dipublikasikan secara umum dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di perguruan tinggi manapun.

Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penulisan.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Kab. Bandung, September
2025
Yang menyatakan,

(Agnes Apriani / 701210058)

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENGARUH TERAPI MENDONGENG
TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA PADA
ANAK PRA SEKOLAH DI TK BELA BANGSA
DESA BOJONG EMAS KECAMATAN
SOLOKAN JERUK KABUPATEN BANDUNG

PROGRAM STUDI : ILMU KEPERAWATAN

NAMA : AGNES APRIANI

MAHASISWA

NIM : 701210058

PROPOSAL INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL :,20.....
OLEH :

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL 30 Mei 2025

OLEH:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ganjar Safari,S.Kep.Ns.MM
NUP: 0428108602

Tri Nugroho Wismadi, S.Kp.,MPH
NUP : 9904213134

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Ganjar Safari, S.Kep. Ns. MM
NUP: 0428108602

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL :PENGARUH TERAPI MENDONGENG TERHADAP
KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK PRA
SEKOLAH DI TK BELA BANGSA DESA BOJONG
EMAS KECAMATAN SOLOKAN JERUK
KABUPATEN BANDUNG

SUB JUDUL : (Jika ada)

PROGRAM STUDI : ILMU KEPERAWATAN

NAMA MAHASISWA : AGNES APRIANI

NIM : 701210058

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL SEPTEMBER 2025

OLEH :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ganjar Safari,S.Kep.Ns.MM
NUP: 0428108602

Tri Nugroho Wismadi, S.Kp.,MPH
NUP : 9904213134

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Ganjar Safari, S.Kep. Ns. MM
NUP: 0428108602

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan bimbingan-Nya lah penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Mendongeng terhadap kemampuan Bahasa anak pada usia prasekolah Di Tk Bela Bangsa Desa Bojong Emas kecamatan Solokan jeruk kabupaten Bandung’’, tak lupa juga shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada nabi kita yaitu Muhammad SAW, penyusunan laporan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir akademik pada tahap sidang UPS pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bale Bandung. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ibrahim Danuwikarsa, Ir.,M.S. Selaku Rektor Universitas Bale Bandung
2. Ibu Siti Solihat Holida,S.Kep.,MM, selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan UNIBBA yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan Pendidikan Program Studi S1 Keperawatan.
3. Bapak Ganjar Safari,S.Kep.,Ners.,MM selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan Pendidikan Program Studi S1 Keperawatan.
4. Bapak Ganjar Safari,S.Kep.,Ners.,MM selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta memberikan motivasi, arahan dan dukungan yang maksimal

5. Bapak Tri Nugroh Wismadi S.Kp.,MPH. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta memberikan motivasi, arahan dan dukungan yang maksimal.
6. Seluruh Staf dan Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bale Bandung atas ilmu yang sangat bermanfaat bagi kami.
7. Untuk kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan, memberikan semangat untuk tidak menyerah dalam menyelesaikan penyusunan proposal penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuanganku angkatan tahun angkatan 2021 yang saling menyemangati, memberikan motivasi dan saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
9. Tk bela bangsa yang dengan senang hati untuk meluangkan waktunya untuk membantu kelancaran penelitian ini

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan bantuan dalam menyelesaikan proposal ini. Penulis menyadari bahwa proposal ini jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap proposal ini bermanfaat bagi pembaca dan keperawatan.

Bandung, Maret 2025

Penulis

Agnes Apriani

ABSTRAK

PENGARUH TERAPI MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK BELA BANGSA DESA BOJONG EMAS KECAMATAN SOLOKAN JERUK KABUPATEN BANDUNG

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia prasekolah. Namun, masih banyak anak yang mengalami keterlambatan bahasa akibat minimnya stimulasi, kurangnya interaksi, serta dominasi penggunaan gadget. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi mendongeng terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Bela Bangsa. Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimental dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian berjumlah 30 anak prasekolah yang seluruhnya berada pada kategori *suspect* sebelum intervensi. Instrumen penelitian berupa tes perkembangan bahasa yang diberikan sebelum dan sesudah terapi mendongeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi seluruh anak berada pada kategori *suspect* (100%). Setelah diberikan terapi mendongeng, terjadi peningkatan signifikan, di mana 26 anak (86,7%) masuk kategori *normal* dan 4 anak (13,3%) masih berada pada kategori *suspect*. Uji statistik menggunakan Mc Nemar Test menghasilkan nilai signifikansi $0.0001 < 0.05$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan terapi mendongeng terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah. Kesimpulannya, terapi mendongeng terbukti menjadi metode sederhana, menyenangkan, dan efektif untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini, sehingga dapat diterapkan baik di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: Terapi mendongeng, perkembangan bahasa, anak prasekolah

ABSTRAK

PENGARUH TERAPI MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK BELA BANGSA DESA BOJONG EMAS KECAMATAN SOLOKAN JERUK KABUPATEN BANDUNG

Language development is an essential aspect of preschool children's growth. However, many children still experience language delays due to a lack of stimulation, limited interaction, and the dominance of gadget use. This study aims to examine the effect of storytelling therapy on the language development of preschool children at TK Bela Bangsa. The research employed a pre-experimental method with a *one group pretest-posttest design*. The sample consisted of 30 preschool children, all of whom were categorized as *suspect* before the intervention. The research instrument was a language development test administered before and after the storytelling therapy. The results revealed that prior to the intervention, all children were in the *suspect* category (100%). After the therapy, a significant improvement was observed, with 26 children (86.7%) categorized as *normal* and 4 children (13.3%) still categorized as *suspect*. Statistical analysis using the Mc Nemar Test obtained a significance value of $0.0001 < 0.05$, indicating a significant effect of storytelling therapy on children's language development. In conclusion, storytelling therapy has been proven to be a simple, enjoyable, and effective method for stimulating early childhood language development, and it can be applied both at school and at home.

Keywords: Storytelling therapy, language development, preschool children

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRAK</i>	<i>vii</i>
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
1. Tujuan Umum.....	9
2. Tujuan Khusus.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Konsep Perkembangan.....	11
B. Konsep Anak Prasekolah.....	13
1. Pengertian Anak Usia Prasekolah.....	13
2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Prasekolah.....	15
3. Konsep Perkembangan Bahasa.....	17
4. Konsep Dasar DDST.....	30
C. Lembar Petunjuk Pelaksanaan.....	38
D. Konsep Mendongeng.....	39
1. Pengertian Mendongeng.....	39
2. Bahasa Dongeng.....	40

3. Jenis – Jenis Mendongeng.....	41
4. Manfaat Mendongeng	45
E. Penelitian Relevan.....	48
F. Kerangka Teori.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Rancangan Penelitian	54
B. Kerangka Pikir	56
C. Hipotesis Penelitian.....	57
Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	58
1. Variable Penelitian	58
2. Variabel Independen	58
3. Variabel Dependen.....	58
4. Definisi Operasional.....	59
D. Populasi, Sample Dan Teknik Sampling Penelitian.....	65
1. Populasi	65
2. Sample.....	65
E. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	68
1. Lokasi Penelitian.....	68
2. Waktu Penelitian	68
F. Pengumpulan Data Dan Analisis Data	71
1. Instrumen atau Alat Ukur.....	71
2. Pengumpulan Data	71
3. Pengolahan Data.....	73
4. Analisa Data	75
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	81
1. Uji Validitas	81
2. Uji Reliabilitas	82
3. Etika Penelitian	83
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	86
A. Hasil Penelitian.....	86
B. Pembahasan	96
BAB V <u>K</u> ESIMPULAN DAN SARAN.....	104

A. KESIMPULAN	104
B. SARAN.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil studi pendahuluan perkembangan bahasa anak	8
Tabel 1.2 Aspek perkembangan	20
Tabel 1.3 Penelian yang Relevan	48
Tabel 3.2 Option Rentang Skala terapi Mendongeng	64
Tabel 3.2 Waktu Pelaksanaan Penelitian	69
Tabel 3.4 Contoh Distribusi Data Mc Nemar Test	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Interpretasi Advanced/Lebih	34
Gambar 2.2 Interpretasi Normal	34
Gambar 2.3 Interpretasi Normal	35
Gambar.2.4 Interpretasi Caution/Peringatan.....	36
Gambar 2.5 Interpretasi Delay/Keterlambatan	36
Gambar 2.6 Interpretasi No Opportunity/Tidak kesempatan (Wiwin., W 2021)..	36
Gambar 3.1 Desain Penulisan (Sugiyono, 2024:114)	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SOP Standar Operasional Prosedur Denver Development Screening Test (DDST).....	110
Lampiran 2. SOP Terapi Mendongeng	112
Lampiran 3. Surat permohonan izin studi pendahuluan.....	115
Lampiran 5. Lembar persetujuan menjadi responden	116
Lampiran 6. Data demografi respon penelitian.....	117
Lampiran 7. Tahap Kemampuan Perkembangan Bahasa.....	118
Lampiran 8. Lembar konsultasi	119
Lampiran 9. Lembar Bimbingan dengan Pembimbing 2	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak-anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3 hingga 6 Tahun. Pada fase ini, terjadi perkembangan yang signifikan baik secara fisik maupun karakter. Di usia ini, anak-anak memerlukan bahasa serta interaksi sosial yang kaya, belajar tentang norma-norma perilaku, mengembangkan kontrol diri dan kepercayaan diri, semakin menyadari ketergantungan dan kemandirian mereka, dan mulai membentuk identitas diri. Ada enam aspek dalam perkembangan anak, yang mencakup perkembangan kognitif, fisik, sosial emosional, moral, bahasa, dan seni. Salah satu aspek penting adalah perkembangan bahasa, yang mencakup metode berkomunikasi di mana ide dan perasaan diungkapkan melalui lisan, tulisan, atau isyarat menggunakan kata-kata, simbol, dan lambang. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak prasekolah, termasuk kesehatan, kecerdasan, status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, jenis kelamin, serta kualitas interaksi komunikasi. Jika salah satu dari faktor-faktor ini tidak ditangani dengan baik, anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kata-kata dengan tepat, mengenali dan merangkai kalimat, mempelajari tata bahasa, serta mengasah keterampilan komunikasi verbal mereka. (Fauziah et al., 2023)

Anak-anak pada masa prasekolah biasanya bergantung pada orang tua untuk mengasah kemampuan mereka, namun tidak jarang orang tua tidak

sepenuhnya memahami fase perkembangan anak. Seringkali, masih ada anak yang menghadapi tantangan dalam mengungkapkan emosi dan keinginan mereka dengan cara yang jelas. . (Hidayah,eta al .,2023)

Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2018, lebih dari 200 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia tidak dapat mencapai potensi perkembangan mereka. Sebagian besar anak-anak ini berasal dari kawasan Benua Asia dan Afrika. Berbagai isu perkembangan anak, seperti keterlambatan dalam motorik, kemampuan berbahasa, perilaku, autisme, serta hiperaktivitas, semakin meningkat. Persentase kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar antara 12% hingga 16 %, di Thailand 24 %, di Argentina 22 %, sedangkan di Indonesia diperkirakan sekitar 29,9 %

Pada tahun 2019, WHO atau Organisasi Kesehatan Dunia mengungkapkan bahwa ada prevalensi tinggi mengenai gangguan perkembangan bahasa di seluruh dunia, dengan angka mencapai 27,5% atau setara dengan tiga juta anak yang mengalami masalah. Kejadian gangguan perkembangan anak seperti masalah motorik, berbicara, perilaku, autisme, dan hiperaktivitas menunjukkan peningkatan yang signifikan di Asia dan Afrika. Di Indonesia, terjadi keterlambatan perkembangan antara 13% hingga 18%.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020, jumlah balita di Indonesia mencapai 23.475.758 jiwa, terdiri dari 11.980.204 balita laki-laki dan 11.495.554 balita perempuan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga melaporkan

bahwa sekitar 0,4 juta atau 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, yang mencakup masalah motorik, pendengaran, serta perkembangan bahasa.

Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam bahasa seringkali mulai mengucapkan kata-kata pada usia dua tahun, mengalami kekurangan dalam kosakata pada umur tiga tahun, atau menemukan kesulitan dalam menamai benda pada usia lima tahun. Seorang anak dianggap memiliki gangguan bahasa jika keterampilannya dalam berbicara di bawah standar anak-anak pada umumnya di usianya, contohnya dengan membuat banyak kesalahan terkait kosakata atau tata bahasa serta sering menghilangkan konsonan saat berbicara. (Aulia dkk.,2023)

Menurut Arlina, et. al. (2024) .Dalam proses belajar bahasa, anak-anak meniru apa yang mereka dengar secara berulang sampai mereka memahami materi tersebut. Bahasa memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan, sehingga aspek linguistik ini mulai dikembangkan sejak masa kanak-kanak. Tujuan dari penguasaan bahasa di usia dini adalah agar anak dapat berinteraksi secara verbal dengan orang-orang di sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud di sini mencakup berbagai aspek seperti keluarga, teman-teman, serta interaksi dengan teman bermain, baik di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga sekitar. Ketika anak memperoleh bahasa, mereka cenderung lebih fokus pada efektivitas komunikasi, sehingga ide yang mereka sampaikan dapat dimengerti oleh pendengar atau partner bicara. Dengan kata lain, seorang pembicara dapat menguasai bahasa yang ada tanpa perlu mempelajari secara mendetail tentang

struktur atau aturan yang berlaku dalam bahasa tersebut. Namun, kemampuan berbahasa anak-anak pada usia dini sering kali masih terbatas, seperti ketidakjelasan dalam menyampaikan informasi.

Dampak pola asuh orang tua yang selalu memberikan gadget dapat diketahui oleh orang tua mencakup berbagai masalah seperti gangguan penglihatan, ketegangan otot, dan ketergantungan, serta isu serius dalam perkembangan mental anak. Kerugian yang ditimbulkan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yakni sosial, budaya, dan perhatian orang tua yang kurang. Keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa juga menjadi dampak, yang mana anak-anak yang terlalu terfokus pada gadget memiliki kecenderungan untuk berinteraksi lebih sedikit, jarang bermain dengan teman sebaya, dan berkurangnya komunikasi, yang semuanya dapat menimbulkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa mereka. (Ratih,ps,. eta al 2020)

Terdapat beberapa pendekatan untuk terapi bicara pada anak, seperti permainan peran, pembiasaan, bercerita, memberikan tugas, dan sesi tanya jawab. Semua cara ini adalah sebagian kecil dari berbagai metode yang ada untuk mempercepat kemajuan bahasa pada anak-anak di usia dini. (Tanjung,et al 2022)

Selain itu, frekuensi interaksi antara orang tua dan anak dikaitkan dengan kemampuan berbahasa pada anak-anak yang masih kecil, sehingga menunjukkan betapa pentingnya partisipasi anggota keluarga dalam perkembangan bahasa. Menggunakan pendekatan seperti mendongeng dan aktivitas literasi di rumah juga terbukti efektif dalam meningkatkan

keterampilan berbahasa pada anak-anak usia dini. "Aktivitas Literasi di Rumah" Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak (Ruslana & Ismaniar, 2022)

Stimulasi yang tepat harus melibatkan anak dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian mereka dan merangsang kemampuan berbicara serta komunikasi. Kreativitas dalam pendekatan indapad berupa bermain peran, mendongeng, bernyanyi, atau bahkan menggunakan media seperti buku bergambar atau alat peraga visual lainnya. Melalui berbagai kegiatan stimulasi bahasa yang kreatif, anak-anak dengan keterlambatan bicara tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka. Mereka belajar untuk menyampaikan ide dan perasaan mereka dengan lebih jelas dan efektif, yang merupakan keterampilan penting dalam interaksi sosial dan pembelajaran (Afandi, et al , 2023)

Salah satu cara yang paling sederhana dan mudah dipahami adalah melalui metode Mendongeng dengan. Menggunakan tema cerita yang menarik, mendongeng juga melibatkan gaya bahasa yang dimiliki, mengenai peristiwa sehari-hari yang akan mempermudah anak untuk mengekspresikan kemampuannya. Yang artinya mendongeng dapat meningkatkan semangat anak, terutama dalam aspek pengembangan keterampilan bahasa. Strategi ini berkontribusi pada peningkatan fokus anak, yang pada gilirannya mendukung minat dan motivasi mereka dalam mengembangkan diri. (Laksia,A ,Dkk., 2023)

Upaya untuk memperbaiki kemampuan berbahasa pada anak dapat

dilakukan melalui pemanfaatan buku dongeng fabel selama proses belajar. Ini dapat menawarkan variasi dalam pengajaran, mempermudah proses belajar, dan membuat pengalaman belajar menjadi lebih menarik. Sehingga bisa membuat anak tertarik untuk mendengarkannya. Adapun keuntungan dari buku cerita fabel adalah: (1) mengembangkan emosi, (2) merangsang imajinasi, dan (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. (Kartiwi & Rostikawati, 2022).

Melalui dongeng, anak-anak sejak dini akan mengasah kemampuan berbahasa mereka. Dengan semakin bertambahnya kosakata, istilah, serta kalimat-kalimat baru yang mereka pelajari, anak akan semakin terampil dalam berkomunikasi secara lisan. Ini berarti, mereka akan terlatih dalam menyampaikan ide-ide mereka melalui cerita kepada orang lain. Cerita dan proses mendongeng yang disertai dengan dunia anak-anak akan meningkatkan rasa percaya diri, efikasi diri yang lebih baik, dan keberanian dalam mengeksplorasi gagasan. Selain itu, ini juga meningkatkan kemampuan berpikir logis saat mereka mengembangkan imajinasi, serta mendorong gerak pantomimik yang berkontribusi pada pengembangan bahasa anak. (Farhani, R., et al., 2023).

Untuk penguatan pengaruh terapi mendongeng terhadap kemampuan bahasa anak ada beberapa hasil data penelitian. Berdasarkan Hasil penelitian (Lita Amanda, Dkk, 2024) Terdapat pengaruh penerapan metode mendongeng dengan terhadap kemampuan bahasa anak. selain itu juga ada hasil penelitian dari (Elis, Dkk., 2024) Bahwa penerapan metode mendongeng sangat efektif untuk diberikan kepada anak yang mengalami gangguan bahasa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2025 yang dilaksanakan di TK Bela Bangsa Ranca Tunjung RW 02, Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung .TK Bela bangsa adalah salah satu TK di Desa Bojong Emas yang berdiri pada tahun 2010, yang terdiri dari 3 guru yang aktif dan 1 kepala sekolah, TK Bela bangsa juga menjadi TK yang mempunyai banyak murid se Desa Bojong Emas Solokan Jeruk Kabupaten Bandung.

Data yang diperoleh dari TK Bela bangsa RW 2 rancatunjung Desa Bojong emas Kecamatan selokan jeruk Kabupaten Bandung yaitu ada 65 siswa yang rata-rata usianya 4 sampai 6 tahun . untuk metode pembelajaran di TK Bela bangsa dilakukan dengan mewarnai bermain dan menghitung hal itu dilakukan untuk melatih stimulus anak baik dari segi , perkembangan bahasa, kognitif dan sosial.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan kepada anak di Tk Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung yang jumlahnya 65 siswa dengan memakai instrumen DDST(Devender Developmental Screening Test II) untuk mengevaluasi kemampuan bahasa anak, Penelitian mengambil 32 siswa yang usianya 4-6 Tahun Di Tk Bela Bangsa.

Tabel 1.1 Hasil studi pendahuluan perkembangan bahasa anak

Usia anak	Jumlah Anak	Keterangan yang Tidak Tercapai/F
4 Tahun	1 Anak	<ul style="list-style-type: none"> - Mengartikan 5 kata - Mengenali nama benda - Menjawab pertanyaan sederhana
5 Tahun	26 Anak	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan 2 lawan kata - Mengartikan 7 kata - Menjawab pertanyaan cerita
6 Tahun	3 Anak	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun kalimat sederhana (3–5 kata) - Mengerti perintah kompleks - Menceritakan kembali isi cerita - Mengartikan 7 kata

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan kepada anak di Tk Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung yang jumlahnya 65 siswa dengan memakai instrumen DDST(Devender Developmental Screening Test II) untuk mengevaluasi kemampuan bahasa anak, Penelitian mengambil 30 siswa yang usianya 4-6 Tahun Di Tk Bela Bangsa.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru TK Bela Bangsa mengungkapkan bahwa orang tua seringkali kurang memberikan stimulus bahasa karena kesibukan bekerja dan dominasi penggunaan gadget oleh anak-anak. Selain itu, kegiatan mendongeng di TK masih jarang dilakukan karena keterbatasan alat pendukung seperti sound system..Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak di TK Bela Bangsa masih perlu ditingkatkan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperbaiki keterampilan bahasa anak adalah melalui penerapan terapi mendongeng

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Terapi Mendongeng terhadap Kemampuan Bahasa pada Anak Prasekolah di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adakah pengaruh mendongeng terhadap kemampuan bahasa anak prasekolah di Tk Bela Bangsa Desa Bojong Emas kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh terapi mendongeng terhadap kemampuan bahasa anak prasekolah Di Tk Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kemampuan bahasa anak sebelum diberikan terapi dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah di Tk Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung
- b. Untuk mengetahui kemampuan bahasa anak sesudah diberikan terapi mendongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah di Tk Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten

Bandung

- c. Untuk mengetahui pengaruh terapi mendongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah di Tk Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil pada penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran ilmu pemahaman tentang terapi mendongeng untuk mengurangi anak anak yang mengalami gangguan pada bahasa pada anak prasekolah

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi keperawatan anak, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau referensi bagi tenaga kesehatan sebagai upaya dalam melaksanakan terapi mendongeng terhadap intervensi untuk mengurangi gangguan bahasa pada anak
- b. Bagi orang tua, memberikan pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam memberikan terapi mendongeng dalam mendukung proses perkembangan anak
- c. bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini digunakan sebagai acuan pertimbangan dan pengembangan penelitian selanjutnya sebagai dasar metode penelitian yang berbeda serta diharapkan dapat menambahkan terapi perbandingannya dengan terapi intervensi mendongeng lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Perkembangan

Perkembangan adalah pola teratur yang berhubungan dengan transformasi dalam struktur, pemikiran, emosi, atau tingkah laku yang timbul dari proses penuaan, pengalaman, dan pendidikan. Proses ini bersifat dinamis dan berkelanjutan sepanjang kehidupan, yang ditandai dengan sejumlah fase pembesaran, keadaan stabil, dan penurunan. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipicu oleh interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. Individu mengalami pertumbuhan serta perkembangan melalui dimensi fisik, kognitif, psikososial, moral, dan spiritual secara bersamaan, dengan setiap dimensi menjadi komponen krusial dari keseluruhan diri. (Rohman A., 2019)

Perkembangan anak merupakan aspek penting dalam proses pertumbuhan manusia, menggarisbawahi bahwa struktur otak terbentuk pada awal kehidupan, melalui kombinasi antara warisan genetik dan pengaruh dari lingkungan yang mengitari si anak. (Rohman A., 2019)

Tingkat kematangan dan fungsi seorang anak dipengaruhi oleh perkembangan sistem saraf dan reaksi psikologis. Hal ini tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik (alam) atau pengasuhan (lingkungan), namun oleh interaksi antara keduanya. Contohnya, tinggi badan seorang anak dipengaruhi oleh faktor genetik (biologis), pola makan (psikologis), serta

akses terhadap makanan sehat (sosial). Perkembangan terkait pada perubahan perilaku yang berhubungan dengan keterampilan fungsional seseorang, bersifat kualitatif dan sulit untuk diukur. Proses perkembangan ini adalah dinamis dan berkelanjutan seiring bertambahnya usia, meliputi serangkaian fase pertumbuhan, kestabilan, serta penyusutan. Proses bertumbuh dan berkembang pada manusia merupakan hasil dari berbagai interaksi antara faktor keturunan dan lingkungan. Setiap individu mengalami pertumbuhan fisik, kecerdasan, dorongan sosial, serta dimensi moral dan spiritual secara bersamaan, menjadi bagian integral dari keseluruhan karakter. Perkembangan meliputi peningkatan kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks dalam pola yang terorganisir, termasuk juga aspek emosional atau sosial yang terpengaruh oleh lingkungannya. (Rohman A., 2019)

Pertumbuhan serta perkembangan manusia didorong oleh proses perubahan yang terus-menerus. Perubahan dalam aspek fisik dapat terjadi melalui pembentukan jaringan, peningkatan ukuran struktur, dan pengembangan organ serta otot hingga mencapai potensi kekuatan dan fungsinya yang maksimal. Perubahan dalam perkembangan terjadi baik secara kognitif, dalam kemampuan berbahasa, serta dalam interaksi sosial. Teori-teori memberikan penjelasan tentang berbagai faktor yang membentuk karakter kita dan proses yang memengaruhi perkembangan kita. Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif saat individu belajar memperoleh keterampilan baru. Proses dalam bahasa dan berpikir,

kemampuan untuk membangun hubungan sosial, serta pembentukan karakter unik semuanya adalah hasil dari perkembangan manusia. Alat ukur dalam penilaian perkembangan kognitif dan psikologis dapat dievaluasi seiring waktu dalam aspek tersebut. Proses perkembangan keterampilan dan fungsi seorang anak dimulai dari dasar hingga kompleks, serta dari hal yang umum menuju yang lebih spesifik. Misalnya, seorang anak kecil tidak langsung belajar berbicara lalu melakukan menulis. Sebagai tambahan, beberapa pencapaian perkembangan lainnya harus tercapai, setiap pencapaian dibangun berdasarkan capaian tahap sebelumnya, untuk bergerak menuju keterampilan yang lebih khusus dan kompleks. Proses perkembangan berlangsung dari kepala ke kaki atau sefalokaudal, serta secara progresif dari bagian tengah ke arah pinggiran tubuh, atau proximodistal. Contohnya, seorang bayi yang belajar untuk mengangkat kepalanya dan kemudian berlanjut dengan duduk, merangkak, berjalan, serta berlari menjalani perkembangan dengan pola sefalokaudal. (Rohman A., 2019)

B. Konsep Anak Prasekolah

1. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Tahap perkembangan anak yang berlangsung antara usia 3 hingga 6 tahun dikenal sebagai tahap prasekolah. Pada fase ini, pertumbuhan fisik cenderung melambat, sedangkan kemajuan dalam aspek psikososial dan kognitif menunjukkan peningkatan signifikan. Di masa ini, anak-anak biasanya mengekspresikan rasa ingin tahunya, dan mereka juga menjadi

lebih handal dalam berkomunikasi. Para orang tua perlu memahami bahwa anak-anak mereka akan sering mengajukan pertanyaan dengan istilah "mengapa" yang esensial untuk mendukung kemajuan kognitif serta psikososial. Anak-anak mulai menjangkau lingkungan yang lebih luas di luar rumah, dengan bermain sebagai alat yang digunakan oleh anak prasekolah untuk belajar serta membangun hubungan dengan dunia di sekelilingnya. (Rohman A., 2019)

Penting bagi anak untuk mendapatkan stimulasi sejak dini guna mengembangkan kemampuan sensorik motorik, emosi-sosial, komunikasi, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral, dan spiritual. Memberikan stimulasi kepada anak adalah bagian dari proses belajar, pendidikan, dan pelatihan. Proses ini harus dilaksanakan sejak usia sangat dini, terutama di empat tahun pertama kehidupan. Stimulasi yang diperlukan mencakup: sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognisi, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, dan moral. Pemberian stimulasi mental awal dapat ditujukan untuk memperkuat perkembangan mental psikososial, termasuk kecerdasan, nilai-nilai luhur, moralitas dan etika, kepribadian, keterampilan berbahasa, kemandirian, kreatifitas, produktivitas, dan lain-lain. Kebutuhan terhadap rangsangan mental bisa dipenuhi baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non-formal. (Rohman A., 2019)

Anak-anak memiliki ciri-ciri yang unik, mulai dari konsepsi hingga akhir masa pubertas sudah mengalami tumbuh dan berkembang. Inilah perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak bukanlah

orangdewasa kecil. Anak menunjukkan ciri tumbuh kembang yang sesuai dengan usianya. Pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik (kuantitas) dari ukuran tubuh dan komponennya, seperti peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur, dan sistem. Sebagai contoh, dapat diperkirakan bahwa tinggi badan seseorang akan meningkat seiring dengan pertambahan tinggi badan, berat badan, kepadatan tulang, serta struktur. Sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu yang merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi, misalnya perkembangan system neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi (kualitas) (Pratiwi et al., 2021)

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Karakteristik anak prasekolah yaitu :

a. Motorik Kasar (gross motor)

Keterampilan motorik kasar berhubungan dengan penggunaan otot besar di tubuh dan mencakup aktivitas fisik seperti duduk dengan tegak, berjalan, menendang, serta melempar berbagai objek.

b. Motorik Halus (fine motor Skills)

Keterampilan motorik halus melibatkan otot-otot kecil yang memungkinkan berbagai fungsi seperti menggenggam dan mengolah objek kecil, termasuk aktivitas seperti menulis, mengenakan pakaian.

c. Bahasa Anak (language)

Saat anak perkembangan, mengalami menggambar, dan pertumbuhan dan kemampuan bahasa mereka meningkat, baik dalam jumlah, variasi,

maupun tingkat kompleksitasnya. Memahami perkembangan bahasa biasanya terlihat melalui pola dan kecepatan pertumbuhan serta elemen-elemen yang berkontribusi pada akuisisi bahasa sejak usia dini dan dalam tahun-tahun berikutnya. Dalam diskusi mengenai perkembangan bahasa, terdapat tiga aspek yang perlu dicermati: Pertama, ada perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara. Bahasa biasanya dianggap sebagai sistem tata bahasa yang kompleks dan memiliki makna, sementara kemampuan berbicara meliputi pengungkapan dalam bentuk kata. Meskipun keduanya saling terkait erat, mereka memiliki perbedaan yang signifikan. Kedua, terdapat dua area dalam perkembangan bahasa yaitu bahasa reseptif (pierce) dan bahasa ekspresif (producing). Bahasa reseptif, seperti mendengarkan dan membaca, menunjukkan seberapa baik anak mampu memahami komunikasi yang diterima. Bahasa ekspresif melalui percakapan dan tulisan menyampaikan kreasi linguistik yang ditujukan kepada orang lain. Ketiga, penting untuk membahas komunikasi internal atau berbicara dalam hati. Anak seringkali berbicara kepada dirinya sendiri saat mereka berimajinasi, merencanakan solusi atas masalah, dan mengkoordinasikan gerakan mereka.

d. Perilaku Sosial (personal social)

Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari

respons terhadap tingkah laku anak. Diharapkan melalui kegiatan dikelas, anak prasekolah dapat dikembangkan minat dan sikap terhadap orang lain. Tatanan sosial yang sehat akan mampu mengembangkan perkembangan konsep dan yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal. Diantara berbagai ragam kegiatan dikelas, bermain merupakan kegiatan yang sangat mendukung perkembangan anak (Septiani.,R et al 2019)

3. Konsep Perkembangan Bahasa

a. Pengertian

Bahwa bahasa adalah setiap sarana komunikasi dengan mengubah pikiran dan perasaan ke dalam bentuk simbol-simbol sehingga maknanya dapat diberikan kepada orang lain. Yang termasuk ke dalam hal tersebut adalah perbedaan bentuk komunikasi seperti tulisan, bicara, bahasa simbol syarat, pantomim dan seni. Selain itu Santrok mengatakan bahwa sebagai bentuk upaya dari komunikasi yang dapat diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Bahasa melalui kata-kata beserta aturan-aturannya yang digunakan masyarakat sebagai upaya menyusun bermacam-macam variasi dan mengkomunikasikannya. (Robingatin, & Zakiyah., 2020)

Bahasa juga cara khas manusia yang bukan bersikap naluriah dalam mengkomunikasikan gagasan dan kemauan dengan menggunakan simbol-simbol yang dihasilkan secara sengaja. bahasa yang anak miliki adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan

dan telah berkembang selain itu perkembangan bahasa anak juga diperkaya dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. menurut perkembangan bahasa pada anak meliputi adanya suatu perwujudan suasana dalam konteks anak berproses dalam perkembangan bahasa bisa dilakukan dengan macam-macam kegiatan bermain yang akan merangsang kemampuan anak-anak tanpa adanya paksaan.(Robingatin, & Zakiyah., 2020)

Perkembangan bahasa anak juga tidak terlepas dari bagaimana anak mempelajari bahasa melalui orang-orang di sekitarnya. dalam hal ini bahasa dipelajari melalui proses penguatan dan peniruan . bayi akan belajar mengasosiasikan bunyi tertentu dengan suatu objek atau orang secara bertahap mereka mulai belajar bagaimana menyebutkan objek kenapa yang awalnya mereka ocehan tak bermakna menjadi bahasa yang bermakna, selain itu anak dapat mempelajari sebuah bahasa hanya bila orang-orang musikal kelilingnya menggunakan bahasa tersebut secara rutin dalam percakapan semakin kaya bahasa yang didengar anak maka akan semakin cepat kosakata anak berkembang.(Robingatin, & Zakiyah., 2020)

Masa awal anak-anak merupakan masa perkembangan bahasa anak yang sangat pesat. istilah not tipis diambil dari pernyataan bahwa pemerolehan bahasa ditentukan bawaan yaitu individu dilahirkan dengan buka kurung membawa tutup kurung kemampuan genetik yang mempengaruhinya untuk menanggapi secara sistematis bahasa di

sekitarnya, yang berakibat terbentuknya sistem bahasa titik faktor genetis yang diwariskan pada manusia berupa suatu perangkat perolehan bahasa, suatu mekanisme pelajaran berbasis bahasa yang spesifik, yang memungkinkan bayi dan balita menguasai berbagai kerumutan bahasa dalam waktu yang singkat. mekanisme bawaan ini yang membuat anak-anak mampu mengkonversikan tata bahasa dalam bahasa asli mereka titik untuk memperjelas pendapat sebelumnya, apa menyebutkan bahwa the child aktivis the stability.(Robingatin, & Zakiyah., 2020)

perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4 sampai 5 tahun kemampuan anak dalam berbicara hampir sama dengan kemampuan orang dewasa pada masa ini anak telah menguasai sedikit 2500 kosakata dan menggunakan secara aktif dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang di sekitarnya.(Robingatin, & Zakiyah., 2020)

Vygotksky menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan perkembangan bicara pada anak yang akan berpengaruh terhadap perkembangan berpikir dengan bahasa pertama adalah tahap eksternal yang merupakan suatu tahap berpikir menggunakan bahasa, yang disebut juga sebagai berbicara secara eksternal. sumber berpikir anak datang dari luar dirinya, terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak secara tertentu yang kedua adalah tahap egosentris merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa bukan menjadi persyaratannya lagi ketiga tahap berbicara secara internal dalam hal ini. (Robingatin, & Zakiyah., 2020)

Tabel 1.2 Aspek perkembangan

Aspek Perkembangan	Indikator
Bahasa	<p>Bahasa yang diterima</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan dengan pengertian akan bahasa 2. Memberi reaksi dengan tepat terhadap informasi lisan 3. Mengenali teks lisan yang umum Bahasa ekspresif <p>Bahasa ekspresif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara dengan cara yang jelas bagi pendengar 2. Menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan ide ide dan perasaan 3. Bereksperimen dengan kata kata dan bunyian 4. Bercerita atau Mendongeng menggunakan teks lain secara berurutan 5. Mengerti konsep resepsi

b. Faktor-Faktor Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah

Menurut Ratno pada tahun 2020 Faktor perkembangan yang mempengaruhi bahasa pada anak prasekolah yaitu :

1) Perkembangan otak dan kecerdasan

Disini perkembangan otak selama awal kehidupan manusia berhubungan dengan perkembangan bahasanya. Tangisan bayi yang baru lahir dikontrol btain stem dan pons yaitu bagian yang paling primitive dan paling cepat berkembang dari otak manusia. Hal ini menjelaskan bahwa sebelum usia 12 bulan, secara alami seorang anak memang belum mampu untuk bicara dengan phonem (bunyi ujaran yang tepat).

2) Jenis Kelamin

Perbedaan perkembangan Bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan ini dapat di jelaskan secara biologis dan sosial. Dikatakan bahwa perkembangan hemisfer cerebral kiri di otak pada anak perempuan muncul lebih cepat, bagian otak inilah yang memegang peranan besar dalam perkembangan bahasa. Selain itu pengaruh lingkungan membiasakan anak perempuan untuk dirumah bermain boneka yang mereka ajak bicara, membantu orang tua dan kegiatan lain yang membuat mereka lebih sering berinteraksi dengan orang dewasa lain yang berbicara. sementara itu anak laki-laki lebih diarahkan pada penguasaan kemampuan motoric yang menuntut mereka lebih banyak bergerak daripada berbicara.

3) Kondisi Fisik

Perkembangan dan pemerolehan Bahasa mensyaratkan berbagai kondisi fisik, diantaranya adalah bahwa pada orang tersebut tidak ada masalah pada kelebihan bicara (gigi, lidah, bibir, tenggorokan, pita suara), organ pendengaran (telinga), dan system neuromuscular di otak. Agar perkembangan Bahasa seorang anak berjalan dengan normal, kesemua alat tersebut harus dapat berfungsi secara baik dan efektif.

4) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling terdekat anak terpenting untuk memfasilitasi perkembangan Bahasa pada

anak. Sejak masih bayi sampai usia 6 th anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga mereka lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarga. Anak dengan orang tua yang aktif mengajak bicara , membacakan cerita,dan secara intens berinteraksi secara verbal akan memperoleh kemampuan Bahasa yang lebih baik. Terkadang anak tunggal pada umumnya lebih lambat dibandingkan dengan mereka yang memiliki saudara, begitu juga dengan anak yang jarang keluar rumah ia akan lebih sedikit ide dan konsepnya.

5) Kondisi Ekonomi

Dalam factor ini terkadang anak yang didalam lingkungan perekonomian yang rendah akan lambat perkembangannya di bandingkan dengan anak yang di lingkungan.

c. Tahap – Tahap Perkembangan Bahasa

Menurut Heny Friantary pada tahun 2020 Tahapan perkembangan bahasa anak yaitu ;

1) Tahap I (Pra Lingusitik) Usia 0-12 bulan

Pada tahap ini, anak masih mampu berbicara namun anak akan mengeluarkan suara-suara seperti cooing, babbling dan crying. Anak juga mampu memahami intonasi dan bahas tubuh orang disekitarnya. Mengandung intonasi dan melodi yang berbeda . Salah satu ciri-ciri pada fase ini adalah cooing yaitu huruf vokal yang dikeluarkan oleh anak seperti “ah”, “oo”, “aa”. Penyebutan huruf

vokal yang dikatakan anak bukan hanya berupa intonasi namun melodi yang berbeda. Selain cooing, bayi juga mengeluarkan bunyian babbling, yaitu gabungan antara vokal dan konsonan yang diulang-ulang seperti “baba”, “mama” dan anak juga bisa menunjukkan kemampuan motorik oral bayi.

2) Tahap II (Linguistik) Usia 12-18 Bulan

Pada tahap ini anak akan mulai bisa mengucapkan kata tunggal seperti penyebutan kata “mama”, “dada” atau “papa”. Anak juga sudah memahami makna dalam beberapa kata yang sederhana. melalui tahap ini anak tidak hanya mengucapkan kata-kata saja namun mulai belajar memahami maknanya. Anak akan mulai menghubungkan kata-kata dengan objek, orang ataupun tindakan. Contoh, pada saat anak melihat ibunya anak akan mengatakan “mama”, ataupun saat melihat makanan favorit mereka, anak akan mengatakan “mamam”

3) Tahap III (Pengembangan Tata Bahasa) Usia 18-24 Bulan

Anak mulai berkembang dan pada tahap ini anak sudah bisa menggabungkan dua kata menjadi sebuah kalimat sederhana. Contohnya saat anak lapar ia sudah mampu mengatakan “mama mamam” atau “dada akit”, “mau main”. Anak juga mulai memahami konsep dasar seperti “besar”, “kecil”, “sedikit”, dan “banyak”. Peningkatan kemampuan ini menunjukkan perkembangan dalam bahasa anak untuk mengekspresikan ide dan keinginan mereka

sendiri dengan lebih kompleks. Kemampuan anak untuk memahami kalimat dan konsep dasar merupakan langkah penting dalam perkembangan bahasa anak.

4) Tahap IV (Tata Bahasa)

Tahap linguistik IV atau tahap bahasa menjelang dewasa/pradewasa, yang biasa sudah dikuasa oleh anak-anak berusia 4 s.d 5 tahun. Pada tahap ini mereka mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit, mereka sudah mampu menggunakan kalimat majemuk sederhana, contohnya: 'mau nonton sambil makan keripik', 'aku disini kakak disana', 'mama beli sayur dan kerupuk', 'aku lihat kakek dan nenek dijalan', 'ayo nyanyi dan nari', 'kakak adik dari mana'. Pada tahap ini pengucapan bunyi artikulasi pada anak normal sudah sempurna dan tidak mengalami kesulitan, walau sebagian kecil masih ditemukan pada anak kecil untuk kesulitan mengucapkan bunyi tertentu

5) Tahap linguistik V

Tahap linguistik v kompetensi penuh yaitu tahap untuk anak-anak berusia 5 s.d 7 tahun. Sejak usia 5 tahun secara normal perkembangan anak telah menguasai unsur-unsur sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi bahasa reseptif dan bahasa produktif secara memadai. Namun demikian penguasaan akan perbendaharaan kosakata masih terbatas namun terus berkembang dengan cepat dan pesat seiring pertumbuhan dan perkembangan

usianya. Tahap selanjutnya anak memasuki usai perkembangan bahasa sekolah dasar yang mulai dikenalkan bahasa tulis atau keaksaraan

d. Tugas Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Nevyarni pada tahun 2020 anak ditargetkan untuk menyelesaikan atau menguasai empat tugas dasar kemajuan bahasa, antara lain:

- 1) Pemahaman, yaitu kemampuan dalam memahami makna kata- kata orang lain.

Perbendaharaan kata, kosa kata anak akan berkembang secara bertahap dimulai pada usia dua tahun pertama. Kemudian mengalami percepatan pada pra-sekolah dan terus berkembang setelah anak memasuki sekolah

- 2) Pengucapan

kemampuan untuk mengartikulasikan kata-kata adalah efek lanjutan dari rekaman yang didapatkan anak dari orang lain, terutama orang tua. Kejelasan ucapan baru akan tercapai dalam usia sekitar 3 tahun.

- 3) Meningkatkan Perkembangan Bahasa

Untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak, orang tua dan pendidik dapat melakukan berbagai upaya yang efektif. Menurut Pangestu , salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak interaksi verbal dengan anak. Berbicara dengan anak secara teratur, membacakan buku cerita, dan mengajukan

pertanyaan terbuka dapat membantu anak memperkaya kosakata dan memahami struktur bahasa yang lebih kompleks

e. Fungsi Bahasa untuk Anak

Menurut Sri Tulasih tujuan pengembangan bahasa anak yaitu agar anak-anak mampu mengungkapkan pikiran dan disampaikan mengungkapkan bahasa secara tepat, serta mampu berkomunikasi secara baik. dalam membahas fungsi bahasa untuk anak, maka Depdiknas menjabarkan menjadi empat fungsi yaitu sebagai alat untuk:

- 1) Berkomunikasi dengan lingkungan
- 2) Mengembangkan kemampuan intelektual anak
- 3) Mengembangkan ekspresi anak, dan
- 4) Menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. (Robingatin, & Zakiyah., 2020)

f. Keterlambatan Bahasa

Keterlambatan bahasa terjadi ketika tingkat perkembangan bahasa anak berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bahasa normal sesuai usia pada anak, hal ini dapat dilihat dari ketepatan penggunaan kata. Perkembangan bahasa merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pada usia dini. Cakupan bahasa sangat luas, karena bahasa dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan, emosi dan ucapan dengan lingkungannya. Keterlambatan bahasa secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, tidak hanya pada anak usia dini. (Sirjon, 2021).

Menurut Hurlock anak dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat pencapaian perkembangan bicara anak umurnya. Hal dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Contohnya apabila saat teman sebaya berbicara dengan menggunakan kata-kata, sedangkan anak menanggapi menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi maka anak yang tersebut dianggap orang lain terlalu kecil untuk diajak bermain. Anak pada umur 2 tahun mulai mengalami perkembangan bahasa yang cukup cepat yaitu bertambahnya kosa kata, penggunaan bentuk jamak secara tepat, penggunaan kata lampau, dan penggunaan beberapa preposisi atau awalan. Anak umur 3-4 tahun memiliki rata panjang ucapan naik dari 3-4 per kalimat, anak mulai menggunakan pertanyaan ya dan tidak, dan pertanyaan mengapa, dimana, siapa dan kapan, anak sudah menggunakan bentuk negative dan perintah, dan bertambahnya pemahaman pragmatis. Anak umur 5-6 tahun mempunyai kosa kata rata-rata 10.000 kata dan sudah menggunakan kalimat yang sederhana. Anak usia 6 tahun mempunyai kosa kata berkisar antara 8.000-14.000 dengan catatan kata dipelajari oleh anak sejak usia 12 bulan, yang artinya anak memahami 5-8 kata baru setiap harinya. Anak pada usia 7 tahun anak mulai menjawab dengan kata yang merupakan golongan yang sejenis dengan kata yang didengar. Anak juga mulai menggunakan aturan sintaksis dan keahlian bercakap mulai meningkat. "Kemampuan anak-anak mulai meningkat dalam menelaah kata-kata. Maka hal ini akan

membantu anak dalam memahami kata-kata yang tidak sesuai dengan pengalaman anak. Ketika anak mulai sekolah dasar membaca menjadi keterampilan khusus agar anak tidak rugi dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya.(Robingatin, & Zakiyah., 2020)

1) Faktor Internal

Genetik Sebagian besar anak dengan keterlambatan bicara biasanya juga mengalami keterlambatan bicara dalam keluarga. Gangguan pendengaran Beberapa anak yang menderita masalah pendengaran cenderung terkendala dalam proses berbicara. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak dapat mendengar percakapan atau suara dari luar. Kelainan organ berbicara Kelainan pada organ berbicara contohnya bibir sumbing, lidah pendek, gigi atau rahang yang tidak sejajar dapat mengganggu proses bicara anak. Gangguan pada laring juga menghambat kelancaran bicara karena pengucapan huruf tertentu seperti t, n, r dan l tidak jelas. Retardasi mental Autisme adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan keberadaan keterlambatan perkembangan yang disebabkan oleh gangguan pada tubuh anak. Biasanya gangguan menyerang kognitif, perilaku, interaksi sosial, komunikasi (bahasa). Sehingga jika anak mengalami keterlambatan bicara akibat autisme, terapi dengan dokter adalah solusi terbaik. jenis kelamin Anak laki-laki biasanya lebih lambat dalam berbicara dibandingkan wanita, kondisi ini disebabkan tingginya kadar testosteron selama kehamilan akan

memperlambat pertumbuhan neuron dihemisfer kiri. Oleh karena itu anak cenderung mengembangkan kosakata dan kontrol bahasa lebih lambat. (Yulinda., 2019)

2) Faktor Eksternal

Jumlah anak Orang tua yang memiliki banyak anak mempengaruhi perkembangan bicara anak karena minimnya interaksi antara orang tua dengan anak. Sedangkan orang tua yang baru memiliki satu anak cenderung melakukan interaksi dengan anak lebih aktif daripada orang tua yang memiliki banyak anak. Status ekonomi Orang tua akan memiliki waktu bersama yang kurang dengan keluarga bila kondisi ekonominya rendah. Karena orang tua sibuk mencari pekerjaan dan uang demi kebutuhan hidupnya sehingga anak kurang komunikasi dan menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara (Yulianda, 2019).

g. Dampak Keterlambatan Bahasa

Keterlambatan Bicara (Speech Delay) adalah suatu kondisi di mana seorang anak mengalami perkembangan bicara yang lebih lambat dibandingkan dengan standar perkembangan usia mereka. Keterlambatan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun lingkungan. kategori utama: keterlambatan bicara primer, yang tidak terkait dengan kondisi medis lain, dan keterlambatan bicara sekunder, yang disebabkan oleh kondisi medis, seperti gangguan pendengaran atau gangguan

perkembangan. Faktor personal dan sosial dapat menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Jika orang lain tidak paham dengan apa yang kita ucapkan ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak (Istiqlal AN.,2021)

h. Tanda dan Gejala

Menurut saputra&kunanto 2020 tanda dan gejala keterlambatan bahasa yaitu :

1. Tidak merespon terhadap suara
2. Adanya kemunduran dalam perkembangan
3. Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi
4. Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan
5. Mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya
- 6 . Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya
7. Perkataanya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri
8. Kesulitan memahami perkataan orang dewasa.
9. Kesulitan berteman, bersosialisasi dang mengikuti permainan.
10. Kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa

4. Konsep Dasar DDST

a. Pengertian dasar DDST

DDST (Denver Development Screening Test) merupakan salah satu alat skrining perkembangan, membantu tenaga kesehatan untuk

mengetahui sedini mungkin penyimpangan perkembangan yang terjadi pada saat anak sejak lahir sampai berumur 6 tahun. DDST digunakan untuk memantau perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar pada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Penyimpangan perkembangan pada bayi dan anak usia dini sering kali sulit dideteksi dengan pemeriksaan fisik rutin. DDST dikembangkan untuk membantu petugas kesehatan dalam mendeteksi perkembangan anak usia dini. Menurut study yang dilakukan oleh public health agency of Canada, ddst adalah metode tes yang paling banyak digunakan untuk permasalahan perkembangan anak (Wiwin W., 2021)

b. Fungsi DDST

Denver Developmental Screening Test (DDST) adalah alat skrining yang digunakan untuk menilai perkembangan anak usia dini, terutama untuk mengidentifikasi adanya keterlambatan atau kelainan perkembangan. Alat ini mengukur berbagai aspek perkembangan anak, termasuk motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosial emosional. Tes ini umumnya digunakan pada anak usia 0 hingga 6 tahun dan dirancang untuk menilai kemampuan anak berdasarkan usia perkembangan yang sesuai. Melalui pengamatan terhadap keterampilan yang telah dicapai oleh anak, DDST dapat membantu profesional kesehatan dan pendidikan dalam mendeteksi adanya masalah perkembangan sejak dini, sehingga dapat segera dilakukan intervensi yang diperlukan. (Wiwin W ., 2021)

DDST memiliki tujuan utama untuk memberikan gambaran tentang apakah seorang anak berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang seharusnya atau tidak. Tes ini memiliki beberapa tahap yang mencakup berbagai keterampilan, seperti kemampuan berbicara, berjalan, dan berinteraksi dengan orang lain. Tes ini juga berguna untuk memantau perkembangan anak dari waktu ke waktu dan memberikan informasi yang bermanfaat dalam merencanakan intervensi atau perawatan lebih lanjut. Oleh karena itu, DDST sangat bermanfaat dalam upaya deteksi dini dan pencegahan masalah perkembangan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup anak di masa depan. (Wiwin W ., 2021)

c. Prosedur DDST

- 1) Sapa orang tua/ pengasuh dan anak dengan ramah.
- 2) Jelaskan tujuan dilakukan tes perkembangan, jelaskan bahwa tes ini bukan untuk mengetahui IQ anak.
- 3) Buat komunikasi yang baik dengan anak.
- 4) Hitung umur anak dan buat garis umur
- 5) Instruksi umum: catat nama anak, tanggal lahir, dan tanggal pemeriksaan pada formulir.
- 6) Umur anak dihitung dengan cara tanggal pemeriksaan dikurangi tanggal lahir.(1 thn = 12 bulan; 1bulan=30hari; 1 minggu = 7 hari).
- 7) Bila anak lahir prematur, koreksi faktor prematuritas. Untuk anak yang lahir lebih dari 2 minggu sebelum tanggal perkiraan dan

berumur kurang dari 2 tahun, maka harus dilakukan usia koreksi.

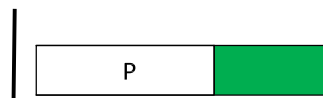
- 8) Tarik garis umur dari atas ke bawah dan cantumkan tanggal pemeriksaan pada ujung atas garis umur. Formulir DDST dapat digunakan untuk beberapa kali, gunakan garis umur dengan warna yang berbeda.
- 9) Siapkan alat yang dapat dijangkau anak, beri anak beberapa mainan dari kita sesuai dengan apa yang ingin ditestkan.
- 10) Lakukan tugas perkembangan untuk tiap sektor perkembangan dimulai dari sektor yang paling mudah dan dimulai dengan tugas perkembangan yang terletak di sebelah kiri garis umur, kemudian dilanjutkan sampai ke kanan garis umur.
- 11) Pada tiap sektor dilakukan minimal 3 tugas perkembangan yang paling dekat disebelah kiri garis umur serta tiap tugas perkembangan yang ditembus garis umur.
- 12) Bila anak tidak mampu untuk melakukan salah satu uji coba pada langkah a (gagal / menolak / tidak ada kesempatan), lakukan uji coba tambahan disebelah kiri garis umur pada sektor yang sama sampai anak dapat "lulus" 3 tugas perkembangan.
- 13) Bila anak mampu melakukan salah satu tugas perkembangan pada langkah 1), lakukan tugas perkembangan tambahan ke sebelah kanan garis umur pada sektor yang sama sampai anak "gagal" pada 3 tugas perkembangan.
- 14) Beri skor penilaian dan catat pada formulir DDST.

Penilaian DDST

Advanced / Lebih.

Bilamana seorang anak lewat pada uji coba yang terletak di kanan garis umur, dinyatakan perkembangan anak lebih pada uji coba tersebut.

Garis umur.

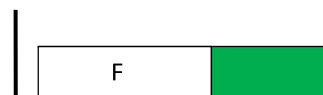


Gambar 2.1 Interpretasi Advanced/Lebih

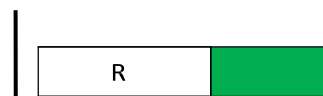
Normal

Bila seorang anak gagal atau menolak melakukan tugas perkembangan di sebelah kanan garis umur dikategorikan sebagai normal.

Garis Umur



Garis umur



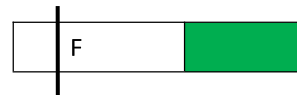
Gambar 2.2 Interpretasi Normal

Demikian juga bila anak lulus (P), gagal (F) atau menolak (R) pada tugas perkembangan dimana garis umur terletak antara persentil 25 dan 75, maka dikategorikan sebagai normal.

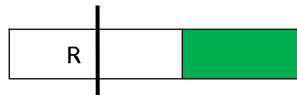
Garis umur



Garis umur



Garis umur



Gambar 2.3 Interpretasi Normal

Caution/Peringatan

Bila seorang anak gagal (F) atau menolak tugas perkembangan, dimana garis umur terletak pada atau antara persentil 75 dan 90.

Garis umur



Garis umur



Garis umur



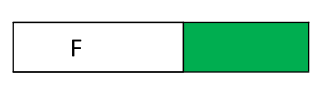
Garis umur



Gambar.2.4 Interpretasi Caution/Peringatan
Delay/Keterlambatan

Bila seorang anak gagal (F) atau menolak (R) melakukan uji coba yang terletak lengkap di sebelah kiri garis umur.

Garis umur



Garis umur



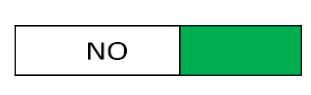
Gambar 2.5 Interpretasi Delay/Keterlambatan
No opportunity / Tidak ada Kesempatan.

Pada tugas perkembangan yang berdasarkan laporan, orang tua melaporkan bahwa anaknya tidak ada kesempatan untuk melakukan tugas perkembangan tersebut. Hasil ini tidak dimasukkan dalam mengambil kesimpulan.

Garis umur



Garis umur



Gambar 2.6 Interpretasi No Opportunity/Tidak kesempatan (
Wiwin., W 2021)

Formulir ddst

Denver II

PEMERIKSA :
TANGGAL :
NAMA :
TANGGAL LAHIR :
NO. CM :
TAHUN

BULAN 2 4 6 9 12 15 18 24 3 4 5 6

Prosentase anak yang lulus
25 50 75 100
MACAM TEST

Berdasarkan laporan No. Lihat Halaman belakang

ADAPTIF - MOTORIK HALUS

PERSONAL SOSIAL

BAHASA

MOTORIK KASAR

TES PERILAKU
(Perhatikan kotak utk. Tes 1, 2 atau 3)

Khusus	1	2	3
Ya			
Tidak			
Patuh	1	2	3
Selalu patuh			
Biasanya patuh			
Kadang kadang patuh			
Tertarik sekeliling	1	2	3
Tanggap			
Agar tidak tertarik			
Sangat tidak tertarik			
Ketakutan	1	2	3
Tidak			
Agak			
Sangat			
Lama Perhatian	1	2	3
Cukup			
Agak terganggu			
Sangat terganggu			





BULAN 2 4 6 9 12 15 18 24 3 4 5 6
TAHUN

C. 1969, 1989, 1990 W.K. Frankenburg dan J.B. Dodds c 1978 W.K. Frankenburg

C. Lembar Petunjuk Pelaksanaan .

PETUNJUK PELAKSANAAN






- Mengajak anak untuk tersenyum dengan memberi senyuman, berbicara dan melambaikan tangan. jangan menyentuh anak.
- Anak harus mengamati tangannya selama beberapa detik.
- Orang tua dapat memberi petunjuk cara menggosok gigi dan menaruh pasta pada sikat gigi.
- Anak tidak harus mampu menalikan sepatu atau mengkancing baju / menutup ritsleting di bagian belakang.
- Gerakan benang perlahan lahan, seperti busur secara bolak-balik dari satu sisi kesisi lainnya kira-kira berjarak 20 cm (8 inchi) diatas muka anak.
- Lulus jika anak memegang kerucikan yang di sentuhkan pada belakang atau ujung jarinya.
- Lulus jika anak berusaha mencari kemana benang itu menghilang. Benang harus dijatuhkan secepatnya dari pandangan anak tanpa pemeriksa menggerakkan tangannya.
- Anak harus memindahkan balok dari tangan satu ke tangan lainnya tanpa bantuan dari tubuhnya, mulut atau meja.
- Lulus jika anak dapat mengambil manik - manik dengan menggunakan ibu jari dan jarinya (menjimpit).
- Garis boleh bervariasi, sekitar 30 derajat atau kurang dari garis yang dibuat oleh pemeriksa.
- Buatlah genggaman tangan dengan ibu jari menghadap keatas dan goyangkan ibu jari. Lulus jika anak dapat menirukan gerakan tanpa menggerakkan jari selain ibu jarinya.

- Lulus jika membentuk lingkaran tertutup. Gagal jika gerakan terus melingkar
- Garis mana yang lebih panjang ? (bukan yang lebih besar). putarlah keatas secara terbalik dan ulang. (lulus 3 dari 3 atau 5 dari 6)
- Lulus jika kedua garis berpotongan mendekati titik tengah
- Biarkan anak mencontoh dahulu, bila gagal berilah petunjuk

Waktu menguji no. 12, 14 dan 15 jangan menyebutkan nama bentuk, untuk no. 12 dan 14 jangan memberi petunjuk / contoh.

- Waktu menilai, setiap pasang (2 tangan, 2 kaki dan seterusnya) hitunglah sebagai satu bagian.
- Masukkan satu kubus kedalam cangkir kemudian kocok perlahan - lahan didekat telinga anak tetapi diluar pandangan anak, ulangi pada telinga yang lain
- Tunjukkan gambar dan suruh anak menyebutkan namanya (tidak diberi nilai jika hanya bunyi saja). Jika menyebut kurang dari 4 nama gambar yang benar, maka suruh anak menunjuk ke gambar sesuai dengan yang disebutkan oleh pemeriksa.

- Gunakan boneka. Katakan pada anak untuk menunjukkan mana hidung, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, perut dan rambut Lulus 6 dari 8.
- Gunakan gambar, tanyakan pada anak : mana yang terbang ?.....berbunyi meong?.....berbicara?.....berlari menderap?.....mengonggong?.....Lulus 2 dari 5, 4 dari 5.
- Tanyakan pada anak : Apa yang kamu lakukan bila kamu dingin ?.....capai?.....Lapar?.....Lulus 2 dari 3, 3 dari 3.
- Tanyakan pada anak : Apa gunanya cangkir?.....Apa gunanya kursi?.....Apa gunanya pensil?.....Kata - kata yang menunjukkan kegiatan harus termasuk dalam jawaban anak.
- Lulus jika anak meletakkan dan menyebutkan dengan benar berapa banyaknya kubus diatas kertas/meja (1, 5).
- Katakan jika anak : Letakkan kubus diatas meja, dibawah meja, dimuka pemeriksa, dibelakang pemeriksa. Lulus 4 dari 4. (Jangan membantu anak dengan menunjuk, menggerakkan kepala atau mata).
- Tanyakan pada anak : Apa itu bola?.....danau?.....meja?.....rumah?.....pisang?.....korden?.....pagar?.....langit-langit?.....Lulus jika dijelaskan sesuai dengan gunanya, bentuknya, dibuat dari apa atau kategori umum (seperti pisang itu buah bukan hanya kuning). Lulus 5 dari 8 atau 7 dari 8.
- Tanyakan pada Anak : Jika kuda itu besar, tikus itu?.....jika api itu panas, es itu.....?jika matahari bersinar pada siang hari, bulan bercahaya pada.....?.....Lulus 2 dari 3.
- Anak hanya boleh menggunakan dinding atau kayu palang, bukan orang, tidak boleh merangkak.
- Anak harus melemparkan bola diatas bahu ke arah pemeriksa pada jarak paling sedikit 1 meter (3kaki).
- Anak harus melompat melampaui lebar kertas 22 cm (8,5 inchi).
- Katakan pada anak untuk berjalan lurus kedepan Tumit berjarak 2,5 cm (1 inchi) dari ibu jari kaki. Pemeriksa boleh memberi contoh. anak harus berjalan 4 langkah berturutan.
- Pada tahun kedua, separuh dari anak normal tidak selalu patuh.

Pengamatan :

D. Konsep Mendongeng

1. Pengertian Mendongeng

Mendongeng merupakan sebuah cerita tentang suatu kisah peristiwa secara lisan untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman kepada orang yang mendengarnya. Pada zaman dahulu, kegiatan mendongeng ternyata tergolong kegiatan yang mendapatkan perhatian khusus, bahkan hidup seorang pendongeng biasanya dijamin oleh raja karena di lingkungan istana pendongeng bertugas untuk menghibur raja saat berduka hingga diberi sebutan sebagai pelipur lara. Aktivitas mendongeng adalah warisan nenek moyang yang harus dilestarikan karena ada banyak manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut. Mendongeng dapat dilakukan untuk tujuan meningkatkan kecerdasan majemuk termasuk kecerdasan intrapersonal dalam diri seorang anak. Di dalam dongeng terdapat tokoh utama yang berkepribadian baik (protagonis). Anak dapat belajar dan meniru dari tokoh protagonis ini saat sang tokoh melakukan percakapan batin untuk mengatasi persoalan-persoalannya dan mengambil tindakan yang tidak hanya baik tapi juga tepat (Rahim, et al 2022).

Hakikat mendongeng adalah untuk melakukan kegiatan bersama anak. Membangun komunikasi dan interaksi dengan baik secara intensif. Agar kegiatan ini bisa berlangsung secara hangat dan menyenangkan, maka kita harus memahami kebutuhan dan karakter anak. Kita dituntut untuk bisa mengikuti kebutuhan karakter anak. Kita dituntut untuk bisa mengikuti keinginan anak, sehingga anak-anak akan memperhatikan dan antusias

terhadap kegiatan yang dilakukan, termasuk dalam kegiatan mendongeng (indria, & Puspita., 2021)

2. Bahasa Dongeng

Media penyampai dongeng adalah bahasa yang satuan-satuannya berwujud ejaan (tanda baca), kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, sampai wacana. Untuk bisa memahami kemenarikan peristiwa dalam dongeng, anak harus memahami sistem bahasa ini, maka sejak kecil, saat kemampuan anak masih terbatas, yaitu hanya bisa memahami bahasa melalui mendengarkan, sekalipun mungkin tidak tahu artinya, mendongeng bisa menjadi alternatif pertama untuk memperkenalkan anak pada bahasa. (Marwany., 2023)

Dalam dongeng itu ada ratusan bahkan ribuan kata. Itu artinya, saat anak mendengarkan dongeng, sebenarnya ia sedang diperkenalkan ratusan bahkan ribuan kata. Dan, orangtua pasti pernah mengalami, saat anak tidak memahami kata yang orangtua ucapkan, maka anak akan bertanya tentang arti kata itu. Orangtua pun menjelaskannya. Ini artinya, mendongeng sama artinya dengan mengajarkan anak berbahasa: menyimak dan menambah perbendaharaan kata dalam pengetahuannya. Maka, anak usia dini yang terbiasa dengan mendongeng, saya yakin kemampuan (potensi) bahasa (lingual)-nya lebih baik daripada anak yang tidak terbiasa mendengarkan dongeng. Dan tentu saja, keluasan penguasaan pengetahuan bahasa anak, berbanding lurus dengan variasi penggunaan bahasa anak. Anak adalah mahluk peniru, maka gaya bicara orangtuanya saat mendongeng dengan

variasi kata-kata atau bahasanya, akan digunakan juga oleh anak. Sampai, anak yang terbiasa dengan mendengarkan dongeng, penguasaan kalimat dalam percakapan sehari-harinya lebih baik dari pada anak yang tidak intens mendapat asupan bahasa melalui dongeng (Marwany., 2023)

3. Jenis – Jenis Mendongeng

Menurut E Puspitoningru Pada tahun 2022 Para pencinta dongeng adalah anak-anak, maka kisah fantasi yang disampaikan di dalam dongeng tersebut umumnya merupakan khayalan- khayalan yang tak masuk akal atau ajaib. Keajaiban cerita tersebut dapat dibedakan berdasarkan dengan jenis-jenis dongengnya. Keajaiban isi dalam dongeng dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu legenda, fabel, mite, dan cerita rakyat.

a. Legenda

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, legenda diartikan sebagai kisah yang berasal dari masa lampau, berkaitan erat dengan peristiwa sejarah serta asal-usul suatu lokasi. Santosa menjelaskan bahwa legenda merupakan sebuah cerita yang menceritakan asal mula terbentuknya suatu lokasi atau fenomena alam lainnya. Legenda tersebut mencakup empat penjelasan mengenai timbulnya suatu tempat atau keadaan alam lain.

Nurgiyantoro berpendapat bahwa legenda adalah kisah yang mengandung elemen magis, yang sering kali dihubungkan dengan individu, kejadian, dan lokasi-lokasi yang nyata, sehingga legenda

dianggap sebagai bagian dari narasi sejarah, meskipun tidak selalu didasarkan pada bukti yang jelas.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa legenda adalah kisah yang sering kali terkait dengan tokoh, peristiwa, dan lokasi yang sudah ada. Dalam legenda terkandung cerita mengenai asal-usul. Meskipun tidak selalu didukung oleh bukti yang konkrit, jenis cerita tersebut mencakup: Legenda Gunung Kelud, serta Sangkuriang dan Dayang Sumbi (Tangkubanperahu).

b. Fabel

Fabel merupakan salah satu jenis dongeng yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari yang umumnya diceritakan pada cerita anak-anak sebelum tidur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dipaparkan bahwa fabel merupakan cerita yang diperankan binatang yang memiliki watak dan peran seperti manusia. Santosa mengungkapkan pengertian lain secara lengkap bahwa fabel adalah dongeng binatang yang dapat berkata-kata dan berperilaku seperti manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurgiyantoro fabel adalah salah satu cerita tradisional yang peran utamanya adalah binatang. Binatang diimajinasikan dapat berpikir, berinteraksi dengan hewan lain, dan menampilkan permasalahan yang sering dialami manusia. Dari beberapa konsep fabel di atas dapat disimpulkan fabel merupakan cerita tradisional yang tokoh utamanya adalah binatang yang menceritakan permasalahan yang sering dialami manusia dan juga terdapat pesan

moral di dalamnya. Contoh fabel misalnya: Kancil dan Siput dan Kera dan kelinci dan Kura-Kura

c. Mite

Pemahaman tentang mite menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kisah yang menceritakan sejarah, dianggap oleh masyarakat sebagai fakta yang benar-benar terjadi, dihormati, dan sering mengandung elemen-elemen mistis atau luar biasa serta biasanya diaktori oleh dewa-dewi. Pendapat Santosa menjelaskan bahwa mite adalah narasi mengenai asal-usul sesuatu atau cerita tentang dewa-dewi (termasuk roh halus) yang dianggap memiliki kebenaran. Mite merupakan cerita yang berkaitan dengan keyakinan atau dewa-dewa serta makhluk halus seperti jin dan setan Nugiyantoro berpendapat bahwa mite merupakan salah satu jenis kisah lama yang sering kali dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan gaib yang melampaui kapasitas manusia.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mite adalah sebuah cerita yang berhubungan dengan asal-usul keyakinan masyarakat sebagai narasi yang benar-benar ada, dihormati atau sakral, mengandung elemen luar biasa, melampaui kapasitas manusia, dan umumnya diperankan oleh dewa serta berkaitan dengan roh halus yang dipercaya kebenarannya. Contoh-contoh dari mite ini seperti Cerita Nyai Roro Kidul, dan Nyai Blorong, serta Cerita Dewi Sri (Ratu Padi).

d. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan keajaiban cerita yang telah diceritakan secara turun-temurun dan merupakan sudah dianggap sebagai bagian dari kebudayaan. Misalnya, pada kisah Bawang Merah dan Bawang Putih

e. Dongeng Tradisional

Sumber tulisan dongeng dapat berasal dari dongeng tradisional. Dongeng tradisional merupakan dongeng dengan ide yang bersumber dari cerita-cerita rakyat kancil lampau atau asal-usul terjadinya suatu daerah. Saat ini, masih banyak dongeng tradisional yang belum dituliskan. Dengan menuliskan dongeng tradisional, maka hal tersebut merupakan langkah untuk mengkonservasi keberadaan dongeng tradisional.

f. Dongeng Pendidikan

Dongeng juga dapat bersumber dari masalah yang ingin diatasi dengan memberikan suatu isyarat agar pembaca dapat berubah perilakunya. Dongeng ini sering disebut dengan dongeng pendidikan. Dongeng ini biasanya berisi pesan moral yang berupaya untuk mengubah perilaku seseorang

g. Dongeng Terapi

Dongeng terapi merupakan dongeng yang idenya dibuat untuk menghilangkan trauma yang dirasakan oleh orang-orang terhadap suatu peristiwa. Dongeng ini cocok untuk anak-anak yang mengalami permasalahan yang membekas dalam dirinya).

h. Sage

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat penjelasan bahwa sage adalah kisah rakyat yang muncul dari peristiwa sejarah yang telah terintegrasi dengan elemen fantasi rakyat. Ini adalah cerita kuno yang bersifat legendaris dan mencakup elemen sejarah tentang kepahlawanan yang diakui dan diapresiasi oleh banyak orang. Santosa juga mendefinisikan sage sebagai sebuah cerita yang berlandaskan peristiwa yang telah disatukan dengan fantasi rakyat, yang memiliki sifat legendaris dan berhubungan dengan kepahlawanan. Suroto menambahkan bahwa sage adalah cerita yang memiliki inti historis mengenai kepahlawanan. Dalam KBBI Edisi Keempat, dijelaskan bahwa sage adalah narasi yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang telah diperkaya dengan imajinasi kolektif masyarakat tersebut.

Dari beberapa definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa sage adalah sebuah cerita yang berasal dari kejadian sejarah yang telah bercampur dengan unsur fantasi rakyat, bersifat legendaris dan memuat kisah kepahlawanan. Contoh-contoh yang dapat diambil adalah Cindelaras (Panji Laras) dan Lutung Kasarung (sebuah cerita asal Jawa Tengah).

4. Manfaat Mendongeng

Menurut shofwan , & Arif pada tahun 2020 ada beberapa manfaat mendongeng yaitu ;

- a. Menumbuhkan sikap proaktif Anak akan terlatih untuk bersikap proaktif yang akan terus dikembangkan dalam hidupnya. Hal ini akan membantu perkembangan dan pertumbuhan jiwa serta kreativitas anak.
- b. Mempererat hubungan dengan orang tua saat mendongeng ada jalinan komunikasi yang erat antara pendongeng (orang tuamaupun guru) dengan anak. Hal ini akan mempererat hubungan antara pendongeng dan anak. Anak akan merasadi perhatikan dan disayang, sehingga dia pun merasa lebih dekat. Kedekatan akan membuat anak lebih nyaman, aman, bahagia, sehingga menciptakan sebuah situasi bagi perkembangan fisik dan psikisnya
- c. Menambah pengetahuan Cerita-cerita dalam dongeng memberi pengetahuan baru bagi anak. Cerita legenda suatu tempat misalnya, akan memberi pengetahuan tentang nama-nama tempat dan tokoh. Cerita tentang binatang akan mengenalkan nama-nama binatang
- d. Melatih daya konsentrasi Dongeng sebagai sarana informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak melatih anak dalam memusatkan perhatian beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika mendongeng, anak-anak mendengarkan kalimat-kalimat yang kita keluarkan, gambar-gambar, atau boneka di tangan kita. Saat itu biasanya anak tidak mau diganggu. Hal itu menunjukkan bahwa anak sedang konsentrasi mendengarkan dongeng. Apalagi jika kita mengajukan pertanyaan berkaitan dengan dongeng yang kita sampaikan. Dari sini, kemampuan konsentrasi anak akan menstimulasi kemampuan yang lainnya.

- e. Menambah perbendaharaan kata Saat mendongeng banyak kata-kata yang digunakan pada saat bercerita, yang kemungkinan merupakan kata-kata baru bagi anak. Dengan demikian perbendaharaan kata bagi anak akan semakin bertambah. Semakin banyak dongeng yang didengar, maka semakin banyak pula kata-kata baru yang diperkenalkan kepada anak.
- f. Memicu daya pikir kritis Seorang anak biasanya selalu bertanya tentang hal-hal baru yang belum pernah mereka temui. Ketika mendengar dongeng yang belum pernah mereka dengar, mereka akan bertanya. Hal itu akan melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan memacu anak untuk berpikir kritis.

E. Penelitian Relevan

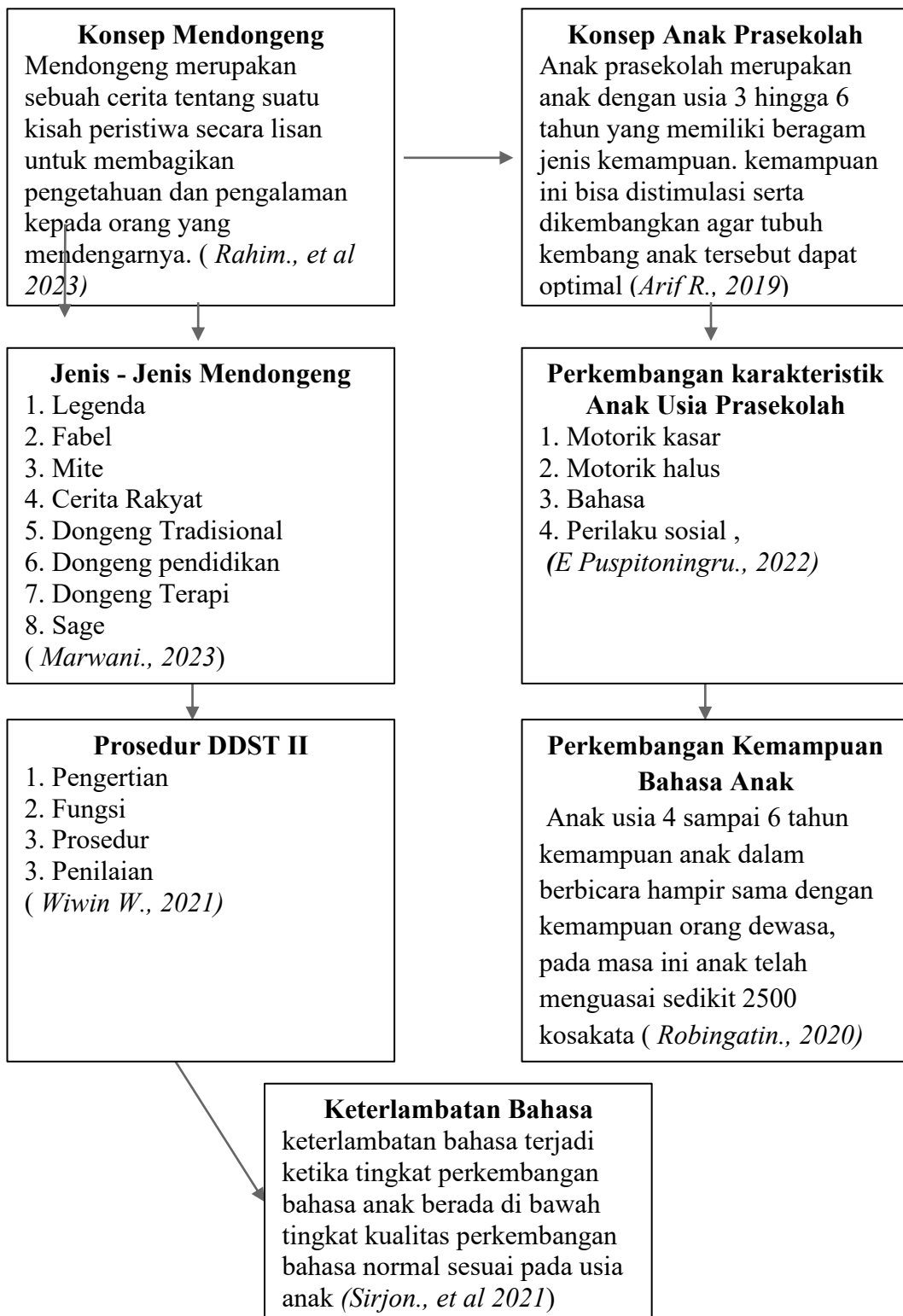
Tabel 1.3 Penelian yang Relevan

No	Judul	Nama Peneliti dan tahun	Variabel	Jenis penelitian	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1.	Hubungan story telling dengan kemampuan bahasa anak reseptif anak PAUD di kecamatan Jebres Surakarta	Nesa Salsabil Nadya Susanti , 2024	1. Storytelling 2. bahasa reseptif anak	Kuantitatif <i>Cross -sectional</i>	Terdapat hubungan <i>story telling</i> dengan kemampuan bahasa anak Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah et al., (2021) menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak	Persamaan : masalah yang diangkat sama tentang metode mendongeng untuk permasalahan bahasa pada anak Perbedaan : tempat penelitian
2.	Pengaruh metode mendongeng terhadap	Elly Agustina, Suryatik, Azhar, Jupriaman, 2024	1. Metode mendongeng 2. Perkembangan bahasa anak	Kuantitatif <i>pretest-posttest control group design</i>	Adanya pengaruh metode mendongeng terhadap	Persamaan : masalah yang diangkat sama tentang Pengaruh

	perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Ar - Raudhatul jannah sigambal				perkembangan bahasa anak TK Ar-Raudhatul Jannah Sigambal	Terapi mendongeng pada bahasa anak Perbedaan : tempat penelitian
3.	Pengaruh Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Anak Prasekolah Tahun 2022	Dwi Khaerunnisa Oryza Intan Suri Dewi Anggraini, 224	1. Metode <i>story telling</i> 2. Menyimak dan berbicara	kuantitatif <i>pre-eksperimental design one group pretest-posttest.</i>	Adanya pengaruh metode <i>storytelling</i> dan terdapat perbedaan skor pada <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> yang meningkat cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara pada anak	Persamaan : Sama sama tentang Pengaruh Terapi mendongeng pada bahasa anak - Perbedaan : tempat penelitian
4.	Pengaruh metode mendongeng terhadap kecerdasan	Elis Haerani1, Elma Wizarotul Maliah, 2024	1. Mendongeng 2. Kecerdasan <i>linguistik</i>	Kuantitatif <i>proportional stratified random sampling.</i>	Metode mendongeng memengaruhi kecerdasan <i>linguistik</i> anak	Persamaan : Sama sama tentang Pengaruh Terapi mendongeng pada bahasa anak untuk

	linguistik anak usia 5 sampai 6 di Raudhatul Athfal sekecamatan cimanuk				usia dini, diterima, dan H0, yang menunjukkan bahwa tidak ada dampak	menegtahui kecerdasan anak juga Perbedaan : tempat penelitian
5.	Pengaruh Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual terhadap kemampuan Bahasa Anak	Lita ammanda eka Putri rifzul Maulina Nila Widya Keswara, 2024	1.Metode bercerita 2.Bahasa Anak	Pre- eksperimen one group pretest- posttest	Adanya pengaruh metode bercerita dengan media <i>audio</i> <i>visual</i> terhadap kemampuan bahasa anak	Persamaan : Sama sama tentang Pengaruh Terapi mendongeng pada bahasa anak Perbedaan : tempat penelitian

F. Kerangka Teori



Sumber : (Rahim., et al 2023)(Sriasih Dkk.,2023)
(Sirjon.,2021)(Robingatin.,2020)(E puspitoningru., 2019) (Marwany., 2023) (Wiwin w., 2021)

Terapi mendongeng memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa anak, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa. Ketika anak mendengarkan cerita, mereka terpapar pada berbagai kosakata baru, struktur kalimat, dan konsep yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap bahasa. Selain itu, terapi mendongeng juga mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam berbicara, karena mereka sering kali diberi kesempatan untuk menceritakan kembali atau berinteraksi dengan cerita yang sedang didongengkan. Proses ini memperkuat keterampilan verbal mereka, baik dalam pengucapan kata maupun dalam memahami makna yang lebih dalam dari cerita yang didengar. Selain itu, mendongeng dapat memfasilitasi perkembangan pemahaman sintaksis dan tata bahasa anak, serta memperkenalkan mereka pada pola-pola bahasa yang lebih kompleks. Oleh karena itu, terapi mendongeng menjadi alat yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Dari banyak metode yang dapat dipergunakan, salah satu metode efektif, efisien, dan inovatif dalam mendorong keterampilan berbahasa anak dini dengan mendongeng. Metode ringan dengan model dan gaya bahasa yang dimiliki, tema cerita sehari-hari, akan lebih mudah anak mengeksplor kemampuannya. Artinya mendongeng, yang diketahui mampu meningkatkan motivasi anak, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Metode ini membantu meningkatkan perhatian anak, yang pada akhirnya mendukung minat dan motivasi mereka dalam mengembangkan diri (Laksita, A., Hastiana, D., & Lestari, S., 2023).

Bercerita atau mendongeng teruntuk anak prasekolah ini dimaknai dengan

kegiatan-kegiatan keterampilan berbahasa secara lisan dengan tema dunia anak-anak, sesuai lingkungan anak-anak, dan selaras imajinasi anak. Melalui mendongeng anak-anak akan mengeksplorasi kemampuannya. Artinya semakin banyak kosa kata, istilah yang dimiliki anak, maka kelancaran berbahasa akan mendorong anak lebih percaya diri mengungkapkan ide gagasan yang dimilikinya. Melalui mendongeng juga kemampuan anak dalam pengembangan imajiner meningkat, keterampilan berbahasa terutama keterampilan berbicara terasah, terbentuknya karakter-karakter terpuji dan positif, terjadinya pengembangan moral, tingginya rasa ingin tahu, dipastikan akan mendorong keinginan literasi bacaan atau cerita. Pada titik proses ini peran pendidik dan wali asuh menjadi fundamental, yang maknanya dalam upaya mendorong anak berani bercerita, asuhan keduanya menjadi konsisten dibutuhkan anak (Hadi, S., 2024)

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya titik metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian titik metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis(Sugiyono, 2024 : 2)

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan metode eksperimen yaitu artinya berlari mencoba, mencari dan mengkonfirmasi atau membuktikan . Beberapa bentuk desain eksperiment yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu: *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design* dan *Quasi Experimental Design*. (Sugiyono, 2024 : 111)

Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental Design (non-design)*. Tipe penulisan *Pre-Experimental Designs (nondesigns)* dipilih karena dalam penulisan ini penulis tidak melibatkan kelompok kontrol. Penulis menempatkan kelompok eksperimen sebagai kelompok yang akan menerima perlakuan khusus. Dalam penulisan ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam tulisan ini adalah terapi mendongeng, sedangkan variabel dependen yang dibahas adalah perkembangan bahasa anak. Terdapat

beberapa jenis *pre-Experimental Design*, yaitu: *One-shot Case Study*, *One-Group Pretest-Posttest Design*, dan *Intact-Group Comparison*. (Sugiyono, 2024:112).

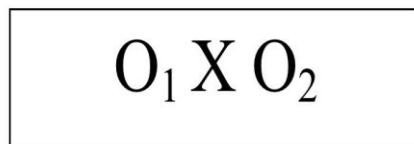
Desain penelitian yang diterapkan adalah desain pretest-posttest satu kelompok. Desain one-group pretest-posttest adalah suatu rancangan yang melakukan pretest sebelum penerapan perlakuan khusus (treatment) dan melaksanakan posttest setelah penerapan perlakuan khusus (treatment). Dengan cara ini, perlakuan dapat dikenali dengan lebih tepat, di mana penulis bisa membandingkan perkembangan bahasa sebelum mendapatkan perlakuan terapi mendongeng dengan perkembangan bahasa setelah mendapatkan perlakuan terapi mendongeng.

Dalam rancangan penelitian ini, digunakan desain penelitian Pre-Eksperimental (non-designs). Tipe penulisan desain pre-experimental (nondesigns) dipilih karena dalam penulisan ini penulis tidak memasukkan kelompok kontrol. Penulis menempatkan kelompok eksperimen sebagai kelompok yang akan menerima perlakuan khusus. Terdapat dua variabel dalam penulisan ini, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen dalam tulisan ini adalah terapi mendongeng, sedangkan variabel dependen yang dibahas adalah perkembangan bahasa. Terdapat beberapa jenis bentuk *pre-Experimental Design*, yaitu: *One-shot Case Study*, desain *One-Group Pretest-Posttest*, dan Perbandingan *Intact-Group*. (Sugiyono, 2024:112).

Desain yang diterapkan dalam penulisan ini adalah *desain pretest-posttest*

satu grup. Desain pretest-posttest satu kelompok adalah desain yang memberikan pretest sebelum perlakuan khusus (*treatment*) dilakukan dan melaksanakan posttest setelah perlakuan khusus (*treatment*) diterapkan. Dengan cara ini, perlakuan dapat diketahui dengan lebih tepat, di mana penulis bisa membandingkan perkembangan bahasa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan terapi mendongeng Desain ini bisa dijelaskan sebagai berikut: (Sugiyono, 2024:114)

berikut: (sugiyono, 2024:114)



Gambar 3.1 Desain Penulisan (Sugiyono, 2024:114)

Keterangan :

O_1 = Nilai pretest (perkembangan bahasa sebelum diberikan *treatment*

Terapi mendongeng)

O_2 = Nilai posttest (perkembangan bahasa setelah diberikan *treatment*

Terapi mendongeng)

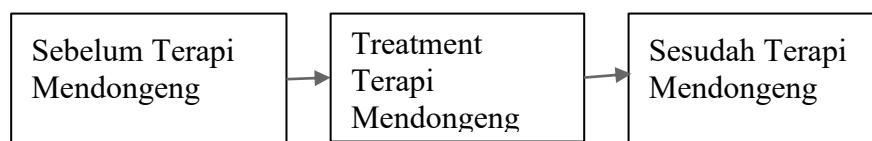
X = Treatment (terapi mendongeng)

B. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis bertautan antar variable yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variable independent dan intervening. (Sugiyono, 2024 : 95)

Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai pedoman yang memperjelas jalan, arah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka

akan menjadi landasan untuk menjelaskan bagaimana terapi mendongeng berpengaruh pada peningkatan perkembangan bahasa anak. Pada variable ini independennya adalah terapi mendongeng dan variable dependennya adalah peningkatan perkembangan bahasa anak. Berdasarkan uraian diatas maka dibuat kerangka berpikir pengaruh sebagai berikut.



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, tetapi belum jawaban empiric. (Sugiyono, 2024 : 99)

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hipotesis assosiatif, yakni suatu pernyataan sementara yang disusun untuk menjawab rumusan masalah yan berkaitan dengan hubungan atau pengaruh antara dua variable atau lebih. (Sugiyono, 2024 : 105)

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Terdapat pengaruh *terapi mendongeng* terhadap perkembangan bahasa pada anak prasekolah usia 4–6 tahun.

H_1 : Tidak terdapat pengaruh terapi mendongeng terhadap perkembangan bahasa pada anak prasekolah usia 4–6 tahun.

Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

1. Variable Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2024:67)

2. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). (Sugiyono, 2024:57)

Adapun variabel independen pada penelitian ini adalah Terapi Mendongeng (X).

3. Variabel Dependen

Sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2024:57)

Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah perkembangan bahasa (Y)

4. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah Perencanaan desain meliputi penentuan cara kerja penelitian yang akan dilakukan, apakah menggunakan eksperimen, survey, study kasus, dan sebagainya, berikut cara-cara penentuan sumber data, pengumpulan, pengolahan dan analisa datanya. (Pasaribu B., 2022)

Definisi operasional dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat dalam definisi operasional yang digambarkan sebagai berikut :

Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Terapi Mendongeng	<p>Metode stimulasi bahasa melalui kegiatan bercerita secara verbal dengan ekspresi dan intonasi menarik untuk menambah kosakata dan keterampilan berbahasa.</p> <p>Naskah dari dongeng fabel yaitu judulnya " Kelinci dan kura kura "</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengartikan 5 kata (Sahabat Sabar , Kompetisi Istirahat, Bekal) Mengenali nama benda (pohon dan wortel) Menjawab pertanyaan sederhana (Siapa yang sampai duluan ke garis finish?) 	SPO Terapi Mendongeng	<p>Terapi dilakukan secara langsung oleh peneliti menggunakan SPO Terapi Mendongeng. Anak diberikan sesi mendongeng selama 15–20 menit, 3 kali seminggu, dan diamati keterlibatan serta respons anak selama dan setelah mendengarkan cerita</p>	Nominal	<p>Melakukan bila mengikuti terapi mendongeng sampai selesai / Tidak mengikuti terapi mendongeng sampai akhir</p>

	<p>4. Menyebutkan 2 lawan kata (cepat - pelan dan menang - kalah)</p> <p>5. Menjawab pertanyaan cerita (Mengapa Kelinci kalah?)</p> <p>6. Menyusun kalimat sederhana (Kelinci tidur saat lomba.)</p> <p>7. Mengerti perintah kompleks (jelaskan kenapa kura-kura menang!)</p> <p>8. Menceritakan kembali isi cerita (Kelinci dan kura-kura lomba lari. Kelinci cepat, tapi dia tidur. Kura-kura berjalan pelan tapi sabar. Kura-kura akhirnya menang lomba)</p> <p>9. Mengartikan 7 kata dari cerita: (Sahabat, Sabar ,</p>				
--	---	--	--	--	--

	Kompetisi Istirahat, Bekal, tidur , Sombong)				
Perkembangan Bahasa	<p>Kemampuan anak usia 4–6 tahun dalam memahami dan menyampaikan bahasa secara verbal, baik secara reseptif maupun ekspresif.</p> <p>Naskah dari dongeng fabel yaitu judulnya " Kelinci dan kura kura "</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengartikan 5 kata (Sahabat Sabar , Kompetisi Istirahat, Bekal) 2. Mengenali nama benda (Pohon, wortel) 3. Menjawab pertanyaan sederhana (Siapa yang sampai duluan ke garis finish?) 	DDST-II (<i>Denver Development Screening Test</i>)	Anak diuji menggunakan Denver Developmental Screening Test II (DDST II) pada bagian bahasa. Petugas mengamati anak saat melakukan tugas bahasa sesuai umur. Skoring dilakukan berdasarkan petunjuk DDST: Lulus (P), Gagal (F), Menolak (R), atau Tidak Diuji (N.O.).	Nominal	<p>Penilain DDST II</p> <p>P : Lulus semua tes</p> <p>F : Gagal melakukan tes</p> <p>R : Menolak melakukan tes</p> <p>Kategori :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Normal apabila tidak menjawab 1 pertanyaan - Delay apabila tidak menjawab 2 atau 3 pertanyaan - Caution apabila tidak menjawab / menolak pertanyaan

	<p>4. Menyebutkan 2 lawan kata (cepat - pelan dan menang- kalah)</p> <p>5. Menjawab pertanyaan cerita (Mengapa kelinci kalah ?)</p> <p>6. Menyusun kalimat sederhana (Kelinci tidur saat lomba)</p> <p>7. Mengerti perintah kompleks (jelaskan kenapa kura-kura menang!)</p> <p>8. Menceritakan kembali isi cerita (Kelinci dan kura-kura lomba lari. Kelinci cepat, tapi dia tidur. Kura-kura berjalan pelan tapi sabar. Kura-kura akhirnya menang lomba)</p> <p>9. Mengartikan 7 kata dari cerita: (Sahabat, Sabar ,</p>				
--	---	--	--	--	--

	Kompetisi Istirahat, Bekal, tidur , Sombong)				
--	--	--	--	--	--

Tabel 3.1

D. Populasi, Sample Dan Teknik Sampling Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2024:130)

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 65 anak usia 4-6 tahun di TK Bela bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan jeruk Kabupaten Bandung.

2. Sample

a. Pengertian Sample

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar *representatif* (mewakili). (Sugiyono, 2024:127).

Secara umum, untuk penelitian korelasional jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti, sedangkan untuk penelitian eksperimen yang sederhana yang menggunakan kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s.d 20 orang. (Sugiyono, 2020:143)

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun yang membutuhkan intervensi sebanyak 30 orang anak

b. Kriteria Sampel

Kriteria sample merupakan syarat atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna memastikan bahwa subjek yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Penetapan kriteria ini bertujuan agar sampel yang diambil benar-benar representative (mewakili) terhadap populasi sehingga hasil penelitian dapat dianalisis dengan akurat dan digeneralisasikan secara valid. Kriteria tersebut dibagi menjadi inklusi, yaitu syarat yang harus dimiliki subjek untuk ikut serta, dan eksklusi, yaitu tidak dimasukkan dalam penelitian. (Heryana, 2023)

1) Kriteria Inklusi

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

Kriteria inklusi kelompok intervensi :

- a) Murid dari TK Bela Bangsa
- b) Murid yang berusia 4-6 tahun
- c) Murid yang mengalami keterlambatan bahasa
- d) Murid yang bersedia menjadi responden
- e) Murid yang sedang dalam keadaan sehat

2) Kriteria Ekslusi

Adapun kriteria ekslusi dalam penelitian ini adalah :

- a) Bukan murid dari TK Bela Bangsa
- b) Murid yang tidak berusia 4-6 tahun
- c) Murid yang tidak mengalami keterlambatan bahasa
- d) Murid yang tidak bersedia menjadi responden
- e) Murid yang sedang sakit

c. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*. *Probability Sampling* meliputi: *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. Sedangkan *Non probability sampling* meliputi: *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling insidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh* dan *snowball sampling*. (Sugiyono, 2024:133)

Adapun teknik sampling pada penelitian ini menggunakan Non-Probability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dengan desain teknik pengambilan sampel

menggunakan. *Sampling purposive* yang mana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2024 : 138).

E. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian serta pembuatan laporannya yang dilakukan di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung pada bulan Februari 2024 sampai dengan Agustus tahun 2024. Disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2
Waktu Pelaksanaan Penelitian

[illegible]

F. Pengumpulan Data Dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2024 : 213)

1. Instrumen atau Alat Ukur

a. Definisi Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. (Sugiyono, 2024:166)

b. Jenis Instrumen dan Penelitian yang Digunakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPO terapi mendongeng, lembar ceklis DDST-II (Denver Development Screening Test).

2. Pengumpulan Data

Beberapa langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti membuat surat izin pengambilan data awal dan izin penelitian kepada Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Bale Bandung yang ditunjukkan kepada TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung

- b. Meminta izin kepada Kepala Sekolah yang ada di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung
- c. Peneliti memberikan penjelasan kepada kepala sekolah dan orang tua responden tentang maksud dan tujuan, manfaat dan prosedur penelitian ke orang tua responden serta meminta persetujuan dari orang tua responden untuk berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan alat ukur terapi mendongeng
- d. Apabila orang tua responden menyetujui untuk mengikuti prosedur penelitian, maka orang tua responden diminta untuk untuk mendatangkan lembar *inform consent* yang telah disiapkan oleh peneliti. Dan kemudian orang tua responden mengisi data demografi yang berisikan nama, usia, dan jenis kelamin.
- e. Peneliti selanjutnya sebelum diberikan intervensi Terapi Mendongeng melakukan observasi perkembangan bahasa dengan test DDST II pada perkembangan bahasa di sekolah TK dengan didampingi oleh guru.
- f. Kemudian peneliti akan melakukan pemberian intervensi yang sudah ditentukan berjumlah 30 anak, kemudian dibagi menjadi 3 kelompok, peneliti dibantu oleh asisten yang berjumlah 2 orang. Setiap 1 asisten peneliti menghandle 1 kelompok. Sebelum melakukan penelitian menyamakan persepsi terlebih dahulu mengenai pemberian intervensi dan langkah-langkah pengukuran dan pemberian penilaian dengan test DDST II pada perkembangan bahasa dengan asisten peneliti.

- g. Responden diberikan intervensi Terapi Mendongeng 6 kali dalam 2 Minggu setiap 20 menit secara langsung di sekolah. Peneliti menjelaskan prosedur kegiatan Terapi Mendongeng pada 30 anak yang menjadi sampel.
- h. Peneliti melakukan kembali pengukuran DDST II pada perkembangan bahasa setelah responden diberikan intervensi dihari ke-6 dan hasilnya dicatat dilembar observasi.
- i. Setelah semua data terkumpul penelliti melakukan pengolahan data, analisis data dan membuat laporan hasil peneliti.

3. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul dan hasil pengumpulan data perlu diproses dan dianalisis secara sistematis supaya bisa terdeteksi. Data tersebut dikelompokkan sesuai dengan variabel yang diteliti. (Dahlia A ,2022:151)

Langkah-langkah pengolahan data:

a. Editing

Editing adalah proses awal dalam pengolahan data yang bertujuan untuk pemeriksaan data hasil pengumpulan agar tidak terdapat kesalahan opengisiannya, kelalaian, atau inkonsistensi.

b. Coding

Coding adalah proses Memberi kode indentitas responden untuk menjaga kerahasiaan identitas responden dan mempermudah proses penelusuran biodata responden bila diperlukan. Selain itu juga untuk mempermudah penyimpanan dalam arsip data Menetapkan kode untuk

skoring jawaban responden atau hasil observasi yang telah dilakukan. Contoh pada observasi diberi kode 1 jika ya dan kode 2 jika tidak ada.

Berikut adalah beberapa kode yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya :

Jenis kelamin

Laki-laki : Diberi kode 1

Perempuan : Diberi kode 2

Usia

4 tahun : Diberi Kode 1

5 tahun : Diberi kode 2

6 tahun : Diberi kode 3

Kemampuan

Suspect : Diberi kode 0

Normal : Diberi kode 1

c. Entry

Yakni setelah data di edit dan dikodekan, tahap berikutnya adalah entry, yaitu memasukan data kedalam program komputer seperti exsel, SPSS atau perangkat lunak statistic lainnya, kemudian membuat distribusi frekuensi.

d. Cleaning

Cleaning adalah proses pengecekan data untuk memastikan konsistensi dan menangani data yang hilang yang mana perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-

kesalahan kode, ketidak lengkapan, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data ang telah dimasukan kedalam sistem bebas dari kesalahan ang dapat mempengaruhi hasil analisis. paling dilakukan pada saat mengumpulkan data kuesioner dari responden atau ketika memeriksa lembar observasi.

e. Tabulating

Tabulating merupakan proses menyusun data dalam bentuk table untuk memudahkan analisis dan interprestasi. Proses ini melibatkan penelitian meliputi data jenis kelamin, usia dan data pengecekan kemampuan bahasa sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

4. Analisa Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2024: 206)

Berikut analisa data yang dirangkum dalam penelitian ini :

a. Analisa Univariat

Analisis univariat jika jumlah variabel yang dianalisis hanya satu macam. Yang dimaksud dengan satu macam disini bukan hanya 1, tetapi yang dimaksud hanya ada 1 jenis variabel (tidak ada variabel terikat dan

variabel bebas). Bisa jadi variabel yang dianalisis adalah 4,5,6 dan seterusnya, tetapi peneliti memperlakukan semua variabel tersebut sama yaitu sebagai variabel terikat. (A Eddy., 2021: 91) .Pada penelitian ini, peneliti menganalisa tingkat perkembangan bahasa anak prasekolah pada usia 4-6 tahun sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi mendongeng.

Pada penelitian ini, dari data yang diperoleh untuk menentukan pengaruh kegiatan terapi .endongeng terhadap perkembangan bahasa pada anak prsaekolah uia 4-6 tahun sebelum dan setelah di berikan kegiatan mendongeng dengan menggunakan nilai mean atau rata-rata, median dan standar deviasi.

$$\text{Rumus mean : } \bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan: \bar{X} : nilai rata-rata h

X_i : nilai data ke-i

n : banyaknya data

Rumus Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Keterangan: S : standar deviasi

\bar{X} : nilai rata-rata

X_i : nilai data ke-i

n : banyaknya data

Dari rumus proporsi yang diharapkan dalam bentuk presentase dapat diinterpretasikan dengan menggunakan skala :

- 0% : tidak ada responden
- 1-25% : masih ada/sebagian kecil responden
- 26-49% : hampir setengahnya responden
- 50% : setengahnya responden
- 51-75% : lebih dari setengahnya responden
- 76-99% : hampir seluruhnya/sebagian besar responden
- 100% : seluruhnya responden.

b. Analisa *Bivariat*

Analisis Bivariat adalah, hubungan antara dua variabel dapat digambarkan dalam bentuk tabel silang. Dalam membuat tabel silang ini, peneliti harus mengetahui bagaimana arah hubungan dalam hubungan bivariat tersebut. Artinya peneliti harus mengetahui apakah hubungan yang terjadi asimetris, simetris, atau resiprokal, yang akan berimplikasi pada penggunaan persentase, apakah persen baris, persen kolom, atau persen total. Persen baris dan persen kolom digunakan dalam hubungan asimetris. Penggunaannya didasarkan pada letak variabel bebas dalam tabel yang ditafsirkan mengikuti letak variabel terikat. Sementara itu, persen total digunakan jika suatu hubungan simetris atau timbal balik (A Eddy.,2021:100)

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel dapat dilanjutkan pada tingkat yang lebih lanjut dengan analisa bivariat yaitu tabel silang dua variabel (variabel independen dan variabel dependen).

Dalam penelitian ini, analisa bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh *kegiatan terapi Mendongeng* terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun di tingkat TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung. Setelah mendapatkan data, peneliti terlebih dahulu melakukan Uji Mc.Nemar.

1) MCNEMAR TEST

Uji McNemar merupakan uji nonparametrik yang digunakan untuk menguji dua buah populasi yang saling berpasangan (dependen). Pada uji McNemar, sekelompok subjek penelitian (misalkan sekelompok orang) memberikan suatu penilaian sebelum dan sesudah perlakuan. (Trimawartinah, 2020:19)

Syarat-syarat pengujian perbandingan dengan uji McNemar antara lain:

- Sampelnya merupakan sampel berpasangan misal “sebelum” dan “sesudah”
- Skala ukur nominal
- Data frekuensi disusun dalam tabel kontingensi berukuran 2×2 (Juhrodin, 2021)

Tabel 3.4
Contoh Distribusi Data Mc Nemar Test

Sebelum	Sesudah	
	-	+
+	A	B
-	C	D

Keterangan :

+ = Kejadian sukses (positif)

- = Kejadian gagal (negatif)

A = jumlah subjek penelitian yang memberikan respon positif sebelum perlakuan dan memberikan respon negatif sesudah perlakuan.

B = Jumlah subjek penelitian yang memberikan respon positif baik sebelum dan sesudah perlakuan.

C = Jumlah subjek penelitian yang memberikan respon negatif baik sebelum dan sesudah perlakuan.

D = Jumlah subjek penelitian yang memberikan respon negatif sebelum perlakuan dan memberikan respon positif sesudah perlakuan

A+D merupakan jumlah total yang berubah, dan B+C yang tidak berubah. $H_0 = \frac{A+D}{2}$ berubah dalam satu arah, dan merupakan frekuensi yang diharapkan di bawah f_0 pada sel kedua yaitu A dan D. (Sugiyono, 2017 : 126)

Tes Mc Nemar berdistribusi Chi Kuadrat (χ^2) oleh karena itu rumus yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah Rumus Chi Kuadrat.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana :

f_0 = Frekuensi yang diobservasi dalam kategori ke-i

f_h = Frekuensi yang diharapkan di bawah f_0 dalam kategori ke-i

Uji signifikansi hanya berkenaan dengan A dan D. Jika A = banyak kasus yang diobservasi dalam sel A, dan D banyak kasus yang diobservasi dalam sel D, serta $\frac{1}{2} (A+D)$ banyak kasus yang diharapkan baik di sel A dan D, rumus tersebut disederhanakan menjadi:

$$\chi^2 = \frac{(A - D)^2}{A + D}$$

Rumus tersebut dapat dikembangkan menjadi :

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \sum_{i=1}^k \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h} \chi^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h} \\ &= \frac{\left[A - \frac{A+D}{2}\right]^2}{\frac{A+D}{2}} + \frac{\left[D - \frac{A+D}{2}\right]^2}{\frac{A+D}{2}} \end{aligned}$$

Rumus tersebut akan menjadi lebih baik dengan adanya “koreksi kontinuitas”: yaitu dengan mengurangi dengan nilai 1. Koreksi kontinuitas itu diberikan karena distribusinya menggunakan tersebut

distribusi normal, seperti yang telah diketahui bahwa data yang terdistribusi normal bersifat kontinu.

$$\chi^2 = \frac{(|A-D|-1)^2}{A+D}, \text{ dengan dk} = 1$$

g. Uji Validitas dan Reliabilitas

5. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2024:361). Uji Validitas juga disebut sebagai uji keabsahan dalam penelitian. Kriteria utama yang harus terpenuhi dalam Penelitian kuantitatif adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas data penelitian ditunjukkan oleh skor uji validitas sesuai antara yang terjadi dengan yang dilaporkan oleh peneliti (Soesana., 2023 ;72)

Validitas menunjukkan sejauh mana relevansi pertanyaan terhadap apa yang ditanyakan atau apa yang ingin diukur dalam penelitian ini. Untuk menentukan kevalidan dari item kuesioner digunakan metode korelasi product moment dengan mengkorelasi skor total yang dihasilkan oleh masing-masing responden dengan skor masing-masing item dengan skor masing-masing item dengan rumus product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} =Koefisien korelasi antara dua variabel X dan Variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

N = Jumlah responden uji coba

X = Jumlah skor tiap item

Y = Jumlah skor total item

X^2 = Jumlah skor-skor X yang dikuatkan

Y^2 = Jumlah skor-skor Y yang dikuatkan

Untuk uji validitas kuesioner dilakukan paling sedikit minimal terhadap 20 orang. Hal ini dilakukan agar diperoleh distribusi nilai hasil pengukuran mendekati normal. Responden yang digunakan uji coba sebaiknya memiliki ciri-ciri responden yang sama dari tempat dimana penelitian tersebut harus dilakukan (Soesana et al., 2023). Kemudian setelah dilakukan semua pengukuran dengan uji coba terhadap 10 responden, dilakukan keputusan uji validitas. Adapun keputusan ujinya menurut (Sugiyono, 2023) yaitu : Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ artinya variabel tersebut valid. Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ artinya variabel tersebut tidak valid. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan uji validitas karena instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar DDST II dan SPO *Terapi mendongeng*

6. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan alat ukur (instrumen) data penelitian yang dapat dipercaya keabsahannya sehingga menghasilkan data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Uji reliabilitas juga digunakan untuk menguji konsistensi jawaban responden berdasarkan instrumen penelitian. Semakin reliabel sebuah instrumen penelitian

kekonsistenannya juga akan semakin tinggi. Hal ini juga akan tetap sama dengan hasil uji terhadap responden yang memberikan jawaban pada waktu yang berbeda, hasil jawaban juga tetap sama maka dapat dikatakan reliabel (Soesana et al., 2023;75).

Perhitungan reliabilitas harus dilakukan hanya pernyataan-pernyataan yang sudah memiliki validitas. Dengan demikian harus menghitung validitas terlebih dahulu sebelum menghitung reliabilitas. Setelah mengukur validitas, maka perlu mengukur reliabilitas data, apakah alat ukur dapat digunakan atau tidak. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus *alpha cronbach*:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{V^2 t} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma^2 b$ = Jumlah varians butir

$V^2 t$ = Varians soal

Indikator uji reliabilitas adalah jika nilai Cronbath alpha instrumen dikatakan reliabel apabila $r_{hitung} > 0,6$. Atau jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ artinya instrumen tersebut reliabel. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ artinya instrumen tersebut tidak reliabel. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan uji reliabilitas.

7. Etika Penelitian

Penelitian kuantitatif melibatkan penelitian eksperimental dan non-

eksperimental. Masalah etika dalam penelitian eksperimental berfokus pada perlindungan individu yang menerima intervensi atau perlakuan. Ketika individu memutuskan untuk terlibat dalam penelitian, maka keamanan dan kesejahteraan partisipan harus terjamin termasuk hal-hal yang bersifat sensitif/rahasia. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk memberi informasi lengkap kepada partisipan tentang sifat, tujuan, proses penelitian serta kebutuhan peneliti terhadap partisipan sehingga partisipan dapat mengambil keputusan untuk terlibat atau tidak. Peneliti.(R Zulfikar., 2023)

Etika dalam penelitian antara lain :

a. Lembar Persetujuan

Informed Consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden yaitu dengan memberikan lembar persetujuan kepada responden. Sebelum memberikan informed consent atau lembar persetujuan peneliti memberikan penjelasan maksud dan tujuan penelitian, informed consent menyatakan subjek bersedia/ tidak bersedia ikut terlibat sebagai responden. Apabila subjek bersedia maka harus mendatangi lembar persetujuan.

b. Tanpa Nama

Didalam penelitian ini, peneliti tidak perlu menuliskan nama responden secara lengkap, misalnya pada saat pengisian lembar observasi penelitian hanya menulis nama inisial atau kode angka mulai dari angka 1 dan seterusnya.

c. Kerahasiaan

Penelitian menjaga kerahasiaan hasil peneliti, baik informasi ataupun masalah lainnya kepada teman yang membantu dalam pelaksanaan peneliti

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, Peneliti akan melaporkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bojong Emas kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung dengan responden adalah anak usia dini 4-6 tahun di Tk Bela Bangsa dengan jumlah responden 30 anak, penelitian ini dilakukan dari waktu bulan Agustus – September 2025. Selanjutnya hasil penelitian ini akan dilakukan analisa data dengan menggunakan program Ms. Excel dan SPSS versi 23.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan di laporkan melalui beberapa tahap kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti, meliputi kegiatan: Pengumpulan, Pengelolaan, serta analisis data.

1. Pengumpulan Data

Langkah awal sebelum melakukan penelitian ke Tk Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung adalah melakukan permintaan izin yang diusulkan kepada dekan dan prodi, setelah mendapat ijin dalam bentuk sebuah surat yang di tembuskan kepada pihak yang ada di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, setelah medapatkan izin dari TK, peneliti melakukan kegiatan berikutnya yaitu memberikan penjelasan kepada orangtua responden tentang maksud dan tujuan. Jika responden bersedia maka mengisi dan menandatangani di lembar persetujuan menjadi responden. Lalu peneliti melakukan tes

kemampuan perkembangan Bahasa dengan DDST (pre-test) pertama kali dan hasil pemeriksaan tersebut dicatat pada lembar observasi. Peneliti menyiapkan keperluan untuk pelaksanaan terapi Mendongeng, mempersiapkan anak-anak dan memberikan terapi Mendongeng secara langsung sesuai standar prosedur lalu melakukan tes kemampuan perkembangan Bahasa (pos-tes) setelah diberikan perlakuan Mendongeng yang hasilnya dicatat pada lembar observasi yang selanjutnya data diolah dan dianalisis.

2. Pengolahan Data

Pada penelitian ini pengelolaan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut yaitu, yang pertama *editing* untuk memeriksa data yang dikumpulkan melalui alat pengumpulan data yaitu DDST dan wawancara. Setelah itu dilakukan pengkodean data untuk memudahkan pengolahan data dengan kode yang terlampir pada bab sebelumnya. Kemudian data dimasukan kedalam Ms.Excel, bilamana ada kesalahan dalam memasukan data maka dilakukan pembersihan data. Selanjutnya dilakukan tabulasi data sesuai dengan kriteria penelitian meliputi data jenis kelamin, dan usia.

a. Jenis Kelamin Anak

Jenis kelamin pada responden anak usia 4-6 tahun dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4. 1

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Anak

Jenis Kelamin Responden Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	18	60,0
Perempuan	12	40,0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dari 30 orang anak setengahnya responden berjenis kelamin laki-laki (60,0%) dan Perempuan (40,0%).

b. Usia Responden Anak

Usia pada responden anak usia 4-6 tahun dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 4. 2

Distribusi Rentang Usia responden Anak

Rentang Usia Responden Anak	Frekuensi	Persentase (%)
4 Tahun	1	3,3
5 Tahun	26	86,7
6 Tahun	3	10,0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dari 30 orang anak hampir setengahnya responden berusia 5 tahun (86%).

c. Tingkat Perkembangan Bahasa Anak Sebelum Dilakukan Mendongeng di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung

Tabel 4. 3

Distribusi Tingkat Perkembangan Bahasa anak Sebelum

Dilakukan terapi Mendongeng

Tingkat Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	0	0.0
Suspect	30	100.0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 di atas sebelum diberikan intervensi *finger painting* dari 30 orang responden seluruhnya berkategori Suspect dengan presentase 100%.

d. Tingkat Perkembangan Bahasa Anak Sesudah Dilakukan Terapi Mendongeng di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung

Tabel 4. 4

Tingkat Perkembangan Bahasa Anak Sesudah

Dilakukan Terapi Mendongeng

Tingkat Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	26	86,7
Suspect	4	13,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 di atas setelah diberikan intervensi Mendongeng bahwa dari 30 anak, terdapat 26 anak (86,7%) yang berada pada kategori Normal dan 2 anak (13,3%) berada pada kategori Suspect.

Kemudian peneliti melakukan skoring terhadap perkembangan bahasa anak antara sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan Mendongeng. Hasil skoring perkembangan Bahasa anak sebelum dilakukan Mendongeng (pre-test) menunjukkan bahwa sebagian anak masih belum berkembang optimal. Namun setelah dilakukan Mendongeng (post-test), hasil skoring menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebagian besar anak berada pada kategori Normal.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor antara perkembangan Bahasa anak sebelum dan sesudah diberikan kegiatan Mendongeng. Jika pada saat pre-test sebagian besar anak masih berada pada kategori belum optimal, maka pada post-test hasilnya meningkat, dengan 86,7 anak berada pada kategori Normal dan hanya 13,3 anak berada pada kategori Suspect.

3. Analisa Data

a. Hasil Penelitian

1) Analisa Univariat

a) Hasil Analisis Perkembangan Bahasa Anak Sebelum Dilakukan Mendongeng di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung

Tabel 4. 5

Hasil Analisis Perkembangan Bahasa Anak Sebelum
Dilakukan Mendongeng

Responden	Skala	Kategori DDST	Mean	Median	St.Deviasi	Min	Max
R1	0	Suspect	,00	,00	,000	0	0
R2	0	Suspect					
R3	0	Suspect					
R4	0	Suspect					
R5	0	Suspect					
R6	0	Suspect					
R7	0	Suspect					
R8	0	Suspect					
R9	0	Suspect					
R10	0	Suspect					
R11	0	Suspect					
R12	0	Suspect					
R13	0	Suspect					
R14	0	Suspect					
R15	0	Suspect					
R16	0	Suspect					
R17	0	Suspect					
R18	0	Suspect					
R19	0	Suspect					
R20	0	Suspect					
R21	0	Suspect					
R22	0	Suspect					
R23	0	Suspect					
R24	0	Suspect					
R25	0	Suspect					
R26	0	Suspect					
R27	0	Suspect					
R28	0	Suspect					
R29	0	Suspect					
R30	0	Suspect					
Jumlah	Suspect :0						

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis perkembangan Bahasa anak sebelum dilakukan Mendongeng (pre-test) yaitu 100% Suspect. Nilai rata-rata mean dan median sebesar 0, dengan standar deviasi 0, serta nilai minium dan maksium juga 0. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa anak masih belum optimal.

**b. Hasil Analisis Perkembangan Bahasa Anak Setelah dilakukan
Mendongeng di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan
Jeruk Kabupaten Bandung**

Tabel 4. 6

Hasil Analisis Perkembangan Bahasa Anak Sesudah
dilakukan Terapi Mendongeng

[illegible]

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis perkembangan Bahasa anak sesudah dilakukan Mendongeng (pos-test) terjadi perubahan yang signifikan. Sebagian responden 26 orang anak (86,7%) mengalami peningkatan menjadi kategori normal, dengan nilai mean 0,87, median 1,00, standar deviasi 0,346, nilai minium 0, dan maksimum 1. yang mana terdapat peningkatan dari pre-tes yang menunjukkan kategori anak menjadi Normal dan 4 orang anak yang masih suspect (13,3 %).

c. Perubahan Perkembangan Bahasa Anak Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Mendongeng di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung

Tabel 4. 7

Perubahan perkembangan Bahasa Anak Sebelum
dan sesudah Dilakukan Mendongeng

No	Variabel	N	Mean	Median	St.Deviasi	Min	Max
1	Pre-tes	30	,00	,00	,000	0	0
2	Pos-tes	30	0,87	1,00	0,346	0	1

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7 terlihat bahwa sebelum dilakukan Terapi Mendongeng

(pre-test), seluruh anak masih berada pada kategori suspect sehingga nilai mean, median, standar deviasi, minimum, dan maksimum bernilai 0. Setelah diberikan intervensi terapi mendongeng (post-test), terjadi peningkatan yang signifikan yaitu mean sebesar 0,87, median 1, standar deviasi 0,346, dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak, yaitu 26 anak (86,3%), sudah mencapai kategori normal, sedangkan hanya 4 anak (13,3%) yang masih suspect. Dengan demikian, kegiatan terapi mendongeng terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan Bahasa anak.

2) Analisa Bivariat

Dalam penelitian ini, analisa bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh kegiatan terapi mendongeng terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Pra Sekolah usia 4-6 tahun di TK Bela Banga Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung. Setelah mendapatkan data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji statistik menggunakan proses *Uji Mc.Nemar*.

a) ***Cross Tabulasi* Terapi Mendongeng Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung**

Cross Tabulasi Terapi Mendongeng terhadap perkembangan Bahasa pada anak usia 4-6 tahun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Cros Tabulasi Terapi Mendongeng Terhadap
Perkembangan Bahasa Anak

Pre-test	Pos-test	
	Suspect	Normal
Suspect	4	26
Normal	0	0

Sumber: Data Primer, 2025

Responden dimasukkan dalam sel A jika tidak terjadi perubahan yang di observasi yang berbentuk Normal, jika tidak terjadi perubahan observasi yang berbentuk *Suspect* dicatat pada sel D. Jika terjadi perubahan dari Normal menjadi *Suspect* maka dia di sel B dan jika terjadi perubahan dari *Suspect* ke Normal maka catat di sel C.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil dari sampel dengan nilai anak pada *post test* lebih tinggi dari nilai *pre test*. Anak yang semula berkategori *Suspect* pada saat *pre-test* terdapat 30 anak, kemudian setelah dilakukan perlakuan Terapi Mendongeng dan dilakukan *post-test* di dapatkan hasil terdapat 26 anak perkembangan Bahasa nya berkategori normal sedangkan 4 orang anak yang masih berkategori *Suspect*. Ini menunjukkan bahwa Terapi Mendongeng memiliki efektivitas terhadap proses meningkatnya perkembangan Bahasa pada anak.

**b) Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Perkembangan Bahasa
Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas
Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung**

Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Perkembangan Bahasa

Pada Anak Usia 4-6 Tahun Dengan Uji *Mc-Nemar* dalam mengolah data dilakukan dengan menggunakan Uji *Mc. Nemar* yaitu untuk menganalisis hasil- hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak dengan metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*.

Tabel 4. 9

Pengaruh *Finger Painting* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak

No	Instrumen	Jumlah Responden	Nilai Signifikan $\alpha = 0.05$
1	Pre-tes	30	0,0001
2	Pos-tes	30	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil dari sampel dengan nilai anak pada post test lebih tinggi dari nilai pre test. Nilai batas kritis dari penelitian ini yaitu 0,05 dimana berdasarkan perhitungan *Mc Nemar Test* didapat hasil dengan (*Exact.Sig 2 tailed*) sebesar $0.0001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan atau pengaruh Terapi Mendongeng terhadap perkembangan Bahasa pada anak usia 4-6 tahun.

B. Pembahasan

1. Perkembangan Bahasa pada Anak Pra Sekolah Sebelum Dilakukan Terapi Mendongeng di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Bela Bangsa, diperoleh data bahwa sebelum diberikan intervensi berupa terapi mendongeng

(pre-test), seluruh responden yaitu sebanyak 30 anak berada pada kategori suspect (100%). Nilai mean, median, standar deviasi, minimum, dan maksimum semuanya bernilai 0. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Bela Bangsa masih rendah. Anak-anak belum mampu memahami kosakata sederhana, kesulitan menjawab pertanyaan dari guru, serta belum dapat menyusun kalimat sesuai dengan usianya. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa anak belum mendapatkan stimulasi bahasa yang ideal baik dari Lingkungan rumah sekolah Secara teori, menurut Hurlock (dalam Robingatin & Zakiyah, 2020), keterlambatan bahasa pada anak prasekolah dapat dikenali dari terbatasnya perbendaharaan kata, kesulitan dalam menyusun kalimat, serta rendahnya pemahaman instruksi. Hal ini sering kali disebabkan oleh minimnya stimulasi bahasa yang diperoleh anak dari lingkungan sekitar. Selain itu, Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Anak yang tidak mendapatkan kesempatan berinteraksi secara verbal dengan orang dewasa maupun teman sebaya cenderung memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Faktor lingkungan seperti pola asuh orang tua yang kurang komunikatif, dominasi media digital, dan minimnya kegiatan literasi di rumah juga memperbesar risiko hambatan bahasa pada anak. Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Sirjon (2021) mengungkapkan bahwa anak prasekolah dengan keterlambatan bahasa tidak hanya mengalami hambatan dalam berkomunikasi, tetapi juga kesulitan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak yang belum mampu mengekspresikan diri secara verbal cenderung minder, kurang percaya diri, dan

terhambat pula dalam perkembangan sosial- emosionalnya. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Ratih dkk. (2020) yang menemukan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan pada anak usia dini menjadi salah satu faktor utama penyebab keterlambatan bahasa. Anak yang lebih banyak berinteraksi dengan media digital dibanding dengan orang tua atau lingkungannya cenderung memiliki keterbatasan kosakata dan lambat dalam berbicara. Selain itu, penelitian Hidayah dkk. (2023) menunjukkan bahwa anak yang kurang mendapatkan stimulasi bahasa dari orang tua cenderung lebih lambat dalam memahami kosakata dasar maupun merespons instruksi sederhana. Anak yang tidak diajak berkomunikasi secara rutin dalam kesehariannya akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasa. Penelitian Aulia dkk. (2023) juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa anak dengan keterlambatan bahasa sering kali mengalami kesulitan dalam mengenali kata maupun menyusun kalimat sederhana, meskipun telah berada pada rentang usia 4–6 tahun. Hal ini menunjukkan adanya keterlambatan signifikan dibandingkan dengan anak yang perkembangan bahasanya normal. Selanjutnya, Ruslana & Ismaniar (2022) menegaskan bahwa kegiatan literasi di lingkungan keluarga seperti membacakan buku, mendongeng, dan percakapan sehari-hari memiliki kontribusi penting dalam mempercepat perkembangan bahasa anak. Anak yang dibiasakan berinteraksi melalui aktivitas literasi terbukti lebih cepat menguasai kosakata baru dan mampu menggunakan bahasa dengan lebih baik. Dengan demikian, temuan penelitian ini konsisten dengan teori dan penelitian terdahulu. Rendahnya kemampuan bahasa anak sebelum diberikan

terapi mendongeng dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari minimnya stimulasi, pola asuh yang kurang mendukung, hingga dominasi penggunaan gadget. Hal ini memperkuat urgensi perlunya intervensi edukatif berupa terapi mendongeng sebagai salah satu alternatif stimulasi perkembangan bahasa anak prasekolah.

2. Perkembangan Bahasa pada Anak Pra Sekolah Sebelum Dilakukan Terapi Mendongeng di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung

Setelah diberikan intervensi berupa terapi mendongeng (post-test), hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Bela Bangsa. Dari 30 responden, sebanyak 26 anak (86,7%) berada pada kategori normal, sedangkan 4 anak (13,3%) masih berada pada kategori suspect. Nilai mean meningkat menjadi 0,87, median 1,00, dengan standar deviasi 0,346. Hasil ini memperlihatkan bahwa terapi mendongeng memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa anak, terutama dalam hal memahami kosakata, melatih daya ingat, serta menumbuhkan keberanian anak dalam mengungkapkan ide. Secara teori, menurut Piaget, anak usia prasekolah berada pada tahap praoperasional, di mana proses belajar banyak dipengaruhi oleh simbol, cerita, dan imajinasi. Mendongeng dapat menjadi sarana konkret yang membantu anak memahami konsep bahasa melalui simbol-simbol verbal. Selain itu, teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Dalam kegiatan mendongeng, anak belajar dalam *zone of proximal development (ZPD)*, di mana guru atau orang tua bertindak sebagai fasilitator (*scaffolding*) yang membantu anak memahami alur cerita, mengenal kosakata baru, hingga akhirnya mampu

menggunakannya secara mandiri. Dengan demikian, mendongeng tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Agustina dkk. (2024) menemukan bahwa metode mendongeng efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam keterampilan berbicara. Anak yang terbiasa mendengarkan dongeng lebih cepat menyerap kosakata baru dan mampu menceritakan kembali isi cerita. Penelitian Khaerunnisa dkk. (2022) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa storytelling berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menyimak dan berbicara anak. Anak yang mendapatkan stimulasi melalui cerita lebih terlatih dalam memahami instruksi serta lebih berani mengungkapkan pendapat. Selain itu, penelitian Farhani dkk. (2023) menyatakan bahwa mendongeng tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperluas kosakata, melatih daya imajinasi, serta menumbuhkan keterampilan berpikir logis anak. Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng memiliki manfaat ganda, baik untuk bahasa maupun aspek kognitif lainnya. Selanjutnya Laksita dkk. (2023) menegaskan bahwa mendongeng dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar, menumbuhkan keberanian berbicara di depan teman sebaya, serta melatih keterampilan komunikasi yang lebih baik. Anak yang sering terpapar dongeng menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri. Penelitian lain oleh Kartiwi & Rostikawati (2022) menyebutkan bahwa dongeng fabel yang digunakan sebagai media pembelajaran dapat membantu anak dalam melatih pengendalian emosi, berpikir kritis, serta keterampilan berbahasa. Dengan demikian, mendongeng tidak

hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga membentuk karakter anak. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendasarinya, dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan terapi mendongeng, kemampuan bahasa anak prasekolah mengalami peningkatan signifikan. Mendongeng terbukti mampu menjadi salah satu strategi stimulasi yang efektif karena mampu memadukan unsur hiburan, pembelajaran, dan interaksi sosial, sehingga anak tidak hanya memperoleh pengetahuan bahasa baru tetapi juga termotivasi untuk menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Hasil uji statistik dengan menggunakan Mc Nemar Test menunjukkan nilai Exact Sig (2-tailed) = 0.0001 < 0.05, yang berarti terdapat pengaruh signifikan terapi mendongeng terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Bela Bangsa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendongeng berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, baik dari segi kosakata, keterampilan menyimak, maupun keberanian berbicara. Secara teori, temuan ini konsisten dengan pandangan para ahli perkembangan. Menurut Vygotsky, bahasa berkembang melalui interaksi sosial, dan mendongeng memberikan ruang bagi anak untuk belajar dalam *zone of proximal development (ZPD)*. Anak mendapatkan bimbingan (*scaffolding*) dari guru atau pendongeng dalam memahami alur cerita, sehingga mereka dapat menginternalisasi kosakata baru dan pola kalimat untuk digunakan secara mandiri. Selain itu, menurut Piaget, anak prasekolah berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui simbol, imajinasi, dan permainan peran. Mendongeng menghadirkan simbol bahasa yang mudah dipahami sehingga memfasilitasi perkembangan bahasa sekaligus aspek kognitif anak. Hasil

penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa mendongeng memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Haerani & Maliah (2024) menemukan bahwa metode mendongeng berpengaruh nyata terhadap kecerdasan linguistik anak usia dini. Anak yang terbiasa mendengarkan dongeng mampu menguasai kosakata lebih banyak, menyusun kalimat sederhana, serta lebih lancar dalam berkomunikasi. Selanjutnya, penelitian Amanda dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media audio-visual dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan. Media visual yang mendukung dongeng membuat anak lebih fokus menyimak dan lebih mudah memahami isi cerita, sehingga memperkaya kosakata mereka. Sejalan dengan itu, Lita Amanda dkk. (2024) melaporkan bahwa metode bercerita berperan penting dalam meningkatkan perbendaharaan kata anak prasekolah. Melalui mendongeng, anak tidak hanya menerima kosakata baru, tetapi juga terdorong untuk menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Temuan penelitian Hadi (2024) juga mendukung hal ini, dengan menjelaskan bahwa mendongeng dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk berbicara di depan orang lain. Selain itu, mendongeng membantu anak lebih berani mengungkapkan ide dan pikiran mereka dengan bahasa yang sesuai. Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Elis dkk. (2024) menegaskan bahwa mendongeng efektif diterapkan pada anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa. Melalui aktivitas mendengarkan cerita, anak mendapatkan stimulasi linguistik yang menyenangkan sehingga membantu mereka meningkatkan kemampuan menyimak sekaligus berbicara. Dengan demikian, temuan-temuan

penelitian terdahulu tersebut memperkuat hasil penelitian ini, bahwa terapi mendongeng tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak prasekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh terapi mendongeng terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Bela Bangsa, dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan terapi mendongeng seluruh responden berada pada kategori *suspect*, yang menunjukkan kemampuan bahasa anak masih rendah. Setelah diberikan intervensi berupa terapi mendongeng, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana sebagian besar anak sudah masuk kategori *normal*. Hasil uji statistik Mc Nemar Test dengan nilai $p\text{-value } 0.0001 < 0.05$ membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara terapi mendongeng dengan perkembangan bahasa anak prasekolah. Dengan demikian, terapi mendongeng terbukti efektif sebagai metode stimulasi sederhana, menyenangkan, dan edukatif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan yang ada, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya perhatian orang tua tentang perkembangan anaknya terutama dalam Bahasa anak dengan cara menstimulasi anak dengan kegiatan terapi mendongeng dengan temannya agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran.

2. Melalui penelitian ini terdapat hasil bahwa terapi mendongeng memiliki pengaruh terhadap peningkatan perkembangan Bahasa anak maka dari itu diharapkan metode belajar dengan memanfaatkan Terapi Mendongeng dapat diterapkan di Tk Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung.
3. Untuk peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan variabel perkembangan Bahasa , di harapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan 3 indikator lainnya yaitu perkembangan motorik kasar, halus, dan personal social.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. (2020). *Buku ajar pengembangan bahasa anak usia dini*.
- Afandi, N. K. (2023). Peningkatan kemampuan berbicara melalui kegiatan bermain peran: Sebuah kajian tindakan kelas. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 145–154
<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i2.22288>
- Agustina, E., Suryatik, S., Azhar, & Jupriaman. (2024). Pengaruh metode mendongeng terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Ar-Raudhatul Jannah Sigambal. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 8(1), 36.
<https://doi.org/10.58822/tbq.v8i1.193>
- Aulia, F., Ain, H., & Pujiastuti, N. (2023). Factors affecting speech delay in toddlers. *Journal of Nursing Science Update*, 11(1), 9–17.
- Arlina, Kurnia, Syahri, I., Salsabila, P., & Jannah, S. N. (2024). Meningkatkan bahasa anak usia dini melalui media boneka tangan. *Journal of Social Science Research*, 4(1), 6327–6336.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8597>
- Dahlia, A. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Eddy, A. (2021). *Metode kuantitatif*. Unisri Press.
- Fauziah, N., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(5), 406–414.
- Friantary, H. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127.
<https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>
- Hadi, S., Roziah, R., Yani, J., Mulyono, E. C., Hermawan, A., & Sa'diyah, L. (2024). Bimtek: Optimalisasi potensi mahasiswa dalam penulisan

- artikel ilmiah terakreditasi Sinta. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 6(1), 57–67.
- Hardiyana, A., & Nuryati. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun melalui media digital dongeng. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Heryana, A. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Hidayanah, L. M., Arkam, R., & ... (2023). Pengaruh metode suggestopedia terhadap keterampilan berbahasa AUD. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://juenalstkipgripororogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/368>
- Indriani, W., & Susilo, H. (2021). Efektivitas dongeng untuk menanamkan moral pada anak usia dini di rumah. *J+PLUS UNESA*, 10(1), 329–337. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/42859>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206–216.
- Kartiwi, Y. M., & Rostikawati, Y. (2022). Pemanfaatan media Canva dan aplikasi Quizz pada pembelajaran teks fabel peserta didik. *Semantik*, 11(1), 61–70. <https://doi.org/10.22460/semnati.v11i1.p61-70>.
- Khaerunnisa, D., Suri, O. I., & Anggraini, D. (2024). Pengaruh metode storytelling untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak prasekolah tahun 2022. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 7(1), 16–26. <https://doi.org/10.63448/88247245>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia* (Vol. 48).
- Kusuma, L., Dimiyati, D., & Harun, H. (2021). Perhatian orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak selama pandemi COVID-19.

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 373–491.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1>
- Laksita, A., Hastiana, D., & Lestari, S. (2023). Penanaman karakter tanggung jawab pada anak usia dini dengan metode dongeng. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7665–7673.
- Maisaroh. (2019). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kejujuran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Donorejo.
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosioemosional, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>
- Rahim, A. R. (2022). Meningkatkan kecerdasan anak melalui keterampilan mendongeng. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), 90–102.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v1i1.202>
- Rusliana, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Hubungan intensitas interaksi orang tua bersama anak usia 5–6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai. *Jurnal Family Education*.
<https://doi.org/10.24036/jfe.v2i1.28>
- Robingatin, & Zakiyah. (2020). *Pengembangan bahasa anak usia dini*.
- Rohman, A. (2019). *Tumbuh kembang anak usia prasekolah*. Andalas University Press.
- Salsabil, N., & Susanti, N. (2024). Hubungan storytelling dengan kemampuan bahasa reseptif anak PAUD di Kecamatan Jebres Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 3(1), 128–138.
<https://doi.org/10.59686/jtwb.v3i1.147>
- Sugiyono. (2024). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (2nd ed.). ALFABETA, CV.
- Shofwan, A. M. (2020). *Teknik mendongeng untuk anak usia dini*. Sukabumi: Farhan.
- Sirjon, S. (2021). Keterlambatan berbicara pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Panrita*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.35906/panrita.v2i1.160>
- Soesana, A. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Kita Peduli.

- Tanjung, Y. P. (2022). Perkembangan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita di Raudhatul Athfal Nur Ilmi Kota Tebing Tinggi, 5(01), 959106–122.
- Trimawartinah, M. K. M. (2020). *Bahan ajar statistik nonparametik*. UHAMKA Press.
- Pasaribu, B., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). *Metodologi penelitian untuk ekonomi dan bisnis*. Media Edu Pustaka.
- Puspitoningrum, E. (2022). *Pembelajaran menulis dongeng*. Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Putri, L. I. E., Maulina, R., & Keswara, N. W. (2024). Pengaruh penerapan metode bercerita dengan media audio visual terhadap kemampuan bahasa anak. *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian*, 3(5), 403–410. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i5.2573>
- Wiwin, W. (2021). *Deteksi perkembangan anak menggunakan instrumen DDST*.
- Wardhani, I. R. (2024, September 17). Kenali penyebab speech delay pada anak dan cara mengatasinya. *Siloam Hospitals*. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-speech-delay..>
- Zulfikar, R. (2024). *Metode penelitian kuantitatif: Teori, metode dan praktik*. Widina Media Utama.

LAMPIRAN

Lampiran 1. SOP Standar Operasional Prosedur Denver Development Screening Test (DDST)

	STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR <i>DENVER DEVELOPMENT SCREENING TEST</i> (DDST)		
	No. Dokumen	No. Revisi	Halaman
STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR	Tanggal Terbit 20/04/2025	DITETAPKAN OLEH, Dekan FIKES Siti Solihat Holida, S.Kp.,M.M	
Pengertian	DDST (<i>Denver Development Screening Test</i>) merupakan salah satu alat skrining perkembangan, membantu tenaga kesehatan untuk mengetahui sedini mungkin penyimpangan perkembangan yang terjadi pada saat anak sejak lahir sampai berumur 6 tahun.		
Tujuan	Mengetahui perkembangan personal sosial, motorik ha;us, bahasa dan motorik kasar pada anak umur 4 bulan sampai 6 tahun		
Indikasi	Anak dengan faktor resiko keterlambatan perkembangan		
Sasaran	Anak usia 4-6 Tahun.		
Persiapan Alat dan Bahan	- Formulir DDST (II) -Pensil warna - Pensil		
Prosedur	1. Sapa orang tua/ pengasuh dan anak dengan ramah. 2. Jelaskan tujuan dilakukan tes perkembangan, jelaskan bahwa tes ini bukan untuk mengetahui IQ anak. 3. Buat komunikasi yang baik dengan anak. 4. Hitung umur anak dan buat garis umur.		

	<p>a. Instruksi umum: catat nama anak, tanggal lahir, dan tanggal pemeriksaan pada formulir.</p> <p>b. Umur anak dihitung dengan cara tanggal pemeriksaan dikurangi tanggal lahir. (1 thn = 12 bulan; 1 bulan = 30 hari; 1 minggu = 7 hari).</p> <p>c. Bila anak lahir prematur, koreksi faktor prematuritas. Untuk anak yang lahir lebih dari 2 minggu sebelum tanggal perkiraan dan berumur kurang dari 2 tahun, maka harus dilakukan usia koreksi.</p> <p>d. Di tarik garis umur dari atas ke bawah dan cantumkan tanggal pemeriksaan pada ujung atas garis umur. Formulir DDST dapat digunakan untuk beberapa kali, gunakan garis umur dengan warna yang berbeda.</p> <p>e. Siapkan alat yang dapat dijangkau anak, beri anak beberapa mainan dari kita sesuai dengan apa yang ingin ditestkan.</p> <p>f. Lakukan tugas perkembangan untuk tiap sektor perkembangan dimulai dari sektor yang paling mudah dan dimulai dengan tugas perkembangan yang terletak di sebelah kiri garis umur, kemudian dilanjutkan sampai ke kanan garis umur.</p> <p>a) Pada tiap sektor dilakukan minimal 3 tugas perkembangan yang paling dekat disebelah kiri garis umur serta tiap tugas perkembangan yang ditembus garis umur.</p> <p>b) Bila anak tidak mampu untuk melakukan salah satu uji coba pada langkah a (gagal / menolak / tidak ada kesempatan), lakukan uji coba tambahan kesebelah kiri garis umur pada sektor yang sama sampai anak dapat "lulus" 3 tugas perkembangan.</p> <p>c) Bila anak mampu melakukan salah satu tugas perkembangan pada langkah 1), lakukan tugas perkembangan tambahan ke sebelah kanan garis umur pada sektor yang sama sampai anak "gagal" pada 3 tugas perkembangan.</p> <p>5. Beri skor penilaian dan catat pada formulir DDST.</p>
--	---

Sumber (Wayan w,.,2021)

Lampiran 2. SOP Terapi Mendongeng

	STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR <i>Terapi Mendongeng</i>		
	No. Dokumen	No. Revisi	Halaman
STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR	Tanggal Terbit 20/04/2025	DITETAPKAN OLEH, Dekan FIKES Siti Solihat Holida, S.Kp.,M.M	

Pengertian	Mendongeng merupakan sebuah cerita tentang suatu kisah peristiwa secara lisan untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman kepada orang yang mendengarnya
Tujuan	1. Untuk Memperluas kosa kata, memahami struktur bahasa 2. Meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara
Indikasi	Anak usia prasekolah yang mengalami gangguan bahasa
Sasaran	Anak usia 4-6 Tahun.
Persiapan Alat dan Bahan	Buku cerita Alat volume suara
Prosedur	1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai dengan yang direncanakan 4) Sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu 5) Pembukaan kegiatan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan

	<p>6) Pengembangan cerita yang dituturkan guru sesuai tujuan dan tema yang sudah ditetapkan</p> <p>7) Menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan</p> <p>8) Mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita</p> <p>Jadi kesimpulannya dalam kegiatan bercerita perlu dengan adanya langkah-langkah yang sudah siap sebelum mulai kegiatan bercerita agar metode bercerita berlangsung dengan baik dan selesai</p>
--	---

Sumber : (Maesaroh,.2019)

Naskah Dongeng

Kelinci dan kura kura

Di sebuah **hutan** yang damai, hiduplah dua **sahabat**, **Kelinci** dan Kura-kura. Kelinci terkenal sebagai hewan yang **cepat** dan suka berlari. sedangkan kura-kura berjalan dengan **pelan**, tapi ia sabar dan tidak pernah menyerah.

Suatu hari, Kelinci berkata dengan **sombong**, "Aku paling cepat di hutan ini! Tidak ada yang bisa mengalahkanku!"

Kura-kura tersenyum dan menjawab,

"Kita lomba lari yuk, Kelinci! Siapa yang sampai duluan ke garis finish, dia yang menang." Kelinci tertawa. "Hahaha! Kamu melawanku? Aku pasti **menang!**"

Keesokan harinya, teman-teman hewan berkumpul untuk menonton **kompetisi** antara Kelinci dan Kura-kura. mereka mulai berlari. Kelinci langsung melesat jauh ke depan. Kura-kura tetap fokus dan berjalan pelan tapi pasti. Di tengah jalan, Kelinci melihat pohon rindang dan berpikir,

"Aku sudah jauh di depan. **Istirahat** sebentar, ah."

Ia mengeluarkan **bekal** wortel dari tas kecilnya, lalu duduk dan makan **wortel** dengan lahap.

Setelah kenyang, ia merasa **ngantuk**. "Habis makan enak nya **tidur** sebentar," kata Kelinci sambil merebahkan diri di bawah **pohon**.

Tapi Kelinci tertidur terlalu lama. sementara itu, Kura-kura terus berjalan. Ia tidak berhenti. Ia tidak menyerah.

Akhirnya, Kura-kura sampai duluan di garis finish.

Semua hewan bersorak, "Horeee! Kura-kura menang!"

Kelinci terbangun dan kaget. Ia melihat Kura-kura sudah menang.

Kelinci merasa sedih dan malu karena terlalu percaya diri dan tidak berusaha sungguh-sungguh.

Sejak saat itu, Kelinci belajar untuk tidak sombong.

Ia dan Kura-kura tetap berteman dan suka bermain bersama.

Mereka belajar bahwa **sabar**, fokus, dan usaha lebih penting daripada hanya cepat.

Sumber ; (E Puspitoningru., 2022)

Lampiran 3. Surat permohonan izin studi pendahuluan



UNIVERSITAS BALE BANDUNG (UNIBBA)
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

KAMPUS: J.L. R.A.A. WIRANATAKUSUMAH BALEENDAH, KAB. BANDUNG 40258 Tlp. 022-5940443, 5949221, Fax. 022-5940443

Nomor : 148/FIKES-UNIBBA/01/IV/2025 Baleendah, 22 April 2025
Lampiran : -
Perihal : *Permohonan Izin Studi Pendahuluan*

Kepada Yth : Kepala Desa Bojong Emas
Di
Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan penelitian dan pencapaian kompetensi penyusunan tugas akhir pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bale Bandung, maka kami bermaksud memohon ijin bagi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	NIM	Usulan Judul Penelitian
Agnes Apriani	701210058	Pengaruh terapi mendongeng terhadap kemampuan Bahasa anak di Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk

Untuk dapat melakukan pengkajian awal dan atau studi pendahuluan sebagai bahan dalam penyusunan proposal penelitian di wilayah Desa Bojong Emas, Solokan Jeruk.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Arsip

Lampiran 5. Lembar persetujuan menjadi responden

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

(Inform Consent)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (kode) :

Umur :

Untuk ikut berpartisipasi sebagai responden dalam studi pendahuluan “Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada anak Prasekolah Di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung” secara sukarela tanpa ada paksaan dengan catatan apabila anak saya merasa dirugikan dalam penelitian ini, maka anak saya dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun.

Saya percaya apa yang saya informasikan dijamin kerahasiaannya.

Bandung

Peneliti

Responden

Agnes Apriani

(.....)

Lampiran 6. Data demografi respon penelitian

**DATA DEMOGRAFI RESPONDEN PENELITIAN
PENGARUH TERAPI MENDONGENG TERHADAP
KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK
BELA BANGSA DESA BOJONG EMAS KECAMATAN
SOLOKAN JERUK
KABUPATEN BANDUNG**

No. Responden :

Data Demografi Anak

1. Tanggal Pemeriksaan :
2. Nama Lengkap :
3. Tempat/Tanggal Lahir :
4. Usia :
5. Jenis Kelamin :
6. Anak Lahir : ☐ Cukup Bulan ☐ Prematur

Data Demografi Orang Tua

1. Nama Lengkap :
2. Tempat/Tanggal Lahir :
3. Alamat :
4. Usia :
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan :

Lampiran 7. Tahap Kemampuan Perkembangan Bahasa

Usia anak	Indikator kemampuan bahasa	Pengukuran DDST II (Pre-test)	Pengukuran DDST II (Post- test)
4 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mengartikan 5 kata - Mengenali nama benda -Menjawab pertanyaan sederhana 		
5 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> -Menyebutkan 2 lawan kata - Mengartikan 7 kata - Menjawab pertanyaan cerita 		
6 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun kalimat sederhana (3–5 kata) - Mengerti perintah kompleks -Menceritakan kembali isi cerita - Mengartikan 7 kata 		

Lampiran 8. Lembar konsultasi

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Agnes Apriani
NIM : 701210058
Pembimbing 1 : Ganjar Safari, S.Kep. Ners. M. Kep
Judul : Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada anak Prasekolah Di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	10 April 2025, Kamis	BAB 1 (Studi Pendahuluan masi kurang dari datanya,masalah belum terdata) dan BAB 2 (cari referensi buku ,)	
2.	Sabtu, 27 April 2025	Semua sudah lengkap Hanya daftar pustaka jadi tambahan	
3.	Minggu 28 April 2025	Semua lengkap proposal di ACC	

Lampiran 9. Lembar Bimbingan dengan Pembimbing 2

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Agnes Apriani
NIM : 701210058
Pembimbing 2 : Tri Nugroho Wismadi, S.Kp, MPH
Judul : **Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada anak Prasekolah Di TK Bela Bangsa Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung**

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	Minggu 29 April, 2025	Memberikan revisi yang kedua lanjut ACC	
2.			

Lampiran ouput spss

jeniskelamin

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki laki	18	60,0	60,0	60,0
	perempuan	12	40,0	40,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4 tahun	1	3,3	3,3	3,3
	5 tahun	26	86,7	86,7	90,0
	6 tahun	3	10,0	10,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Statistics

		pretest	posttest
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		,00	,87
Median		,00	1,00
Std. Deviation		,000	,346
Minimum		0	0
Maximum		0	1

pretest

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	30	100,0	100,0	100,0

posttest

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	4	13,3	13,3	13,3
1	26	86,7	86,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

pretest & posttest

	posttest	
	0	1
pretest 0	4	26
1	0	0

Test Statistics^a

	Pretest & Posttest
N	30
Exact Sig. (2-tailed)	,000 ^b

a. McNemar Test

b. Binomial distribution used.



